

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Penggunaan penelitian sebelumnya menjadi landasan penting bagi penulis dalam melaksanakan penelitian, bertujuan untuk memperkaya teori-teori yang diterapkan dalam menganalisis penelitian yang sedang dilakukan. Data dan temuan dari penelitian terdahulu dijadikan sebagai sumber referensi utama, dengan tujuan mendalami lebih jauh materi kajian dan pembahasan penelitian, terutama terkait peran Mbaru Gendang sebagai sarana penyelesaian konflik sosial.

Dengan metode yang terorganisir secara sistematis, penelitian ini hampir serupa dengan beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dengan fokus pada:

***Tabel 2. 1 Review Penelitian Terdahulu***

<b>Nama Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian Dan Penekanan</b>
Apria Tanja (2021)	Reduksi Otoritas Tua Golo Dalam Penyelesaian Konflik (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Cambir Lecah Kecamatan Satarmese	Metode Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan , ketidakpuasan masyarakat terhadap kinerja Tua Golo, tidak mendapatkan perlindungan, kesenjangan sosial dan primordialisme.

	Barat Kabupaten Manggarai)		
Nelson Bilung (2019)	Peranan Tokoh Adat Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Ulayat Di Desa Long Temuyat Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau Provinsi Kalimantan Utara.	Metode Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian peranan Kepala Adat desa Long Temuyat sebagai motivator dengan memberikan pencerahan kepada pihak yang melakukan sengketa, selanjutnya sebagai mediator bersikap netral tidak berat sebelah, sebagai pendamai yang menawarkan sebuah solusi kepada pihak yang bersengketa dan sebagai pengambil keputusan adat, kemudian sebagai fasilitator dengan memberikan jalan keluar dalam memfasilitasi permasalahan sengketa tanah ulayat sudah sangat baik, dengan melakukan upacara adat sebagai usaha menyelesaikan konflik sengketa tanah ulayat yang terjadi.
Anas Asrul (2023)	Analisis Komunikasi Sosial dalam Penyelesaian Konflik Sengketa Lahan Adat Suku Kajang Ammatoa	Metode Analisis Miles Dan Huberman	Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis komunikasi dalam penyelesaian konflik sengketa lahan adat Kajang Ammatoa menginginkan

			adanya mediasi secara hukum adat untuk menyelesaikan persoalan dengan PT PP London Sumatera yang dianggap menyerobot tanah warga masyarakat adat suku Kajang.
--	--	--	---

Sumber: olahan penulis 2023

Sementara itu adapun persamaan dan perbedaan secara substantif dari masing-masing penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu:

**Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang**

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Aprian Tanja (2021)	Reduksi otoritas tua golo dalam penyelesaian konflik (studi kasus pada masyarakat desa cambir lecah kecamatan satarmese barat kabupaten manggarai)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meneliti tentang penyelesaian konflik sosial</li> <li>2. Menggunakan metode deskriptif kualitatif,</li> <li>3. Menggunakan data primer dan data sekunder</li> <li>4. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini wawancara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi atau tempat penelitian</li> <li>2. Penelitian terdahulu menjelaskan reduksi otoritas tua golo dalam penyelesaian konflik</li> <li>3. Teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu teori perubahan sosial dan teori otoritas</li> </ol>

		<p>dengan informan yang dipilih dan observasi</p> <p>5. Analisis secara kualitatif</p>	<p>weber</p> <p>4. penelitian sekarang menggunakan teori peran dan teori konflik sosial</p>
Nelson Bilung (2019)	<p>Peranan tokoh adat dalam penyelesaian sengketa tanah ulayat di desa long temuyat kecamatan kayan hulu kabupaten malinau provinsi kalimantan utara.</p>	<p>1. Meneliti tentang penyelesaian konflik sosial</p> <p>2. Menggunakan jenis penelitian berupa deskriptif dengan melakukan pendekatan kualitatif</p> <p>3. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif</p>	<p>1. Lokasi atau tempat penelitian</p> <p>2. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik purposive sampling</p>
Anas asrul (2023)	<p>Analisis komunikasi sosial dalam</p>	<p>1. Meneliti tentang penyelesaian konflik sosial</p>	<p>1. Lokasi atau tempat penelitian</p> <p>2. Penelitian</p>

	penyelesaian konflik sengketa lahan adat suku kajang ammatoa	2. Menjelaskan penyelesaian konflik berbasis kebudayaan 3. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. 4. Data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.	terdahulu menjelaskan komunikasi sosial dalam penyelesaian konflik sengketa lahan adat suku kajang ammatoa 3. Penelitian sekarang menjelaskan fungsi mbaru gendang sebagai sarana penyelesaian konflik sosial di kelurahan golo wangkung
--	--	---	---

*Sumber: olahan penulis 2023*

## 2.2 Konsep Peran

Secara etimologi, Peran dapat dijelaskan sebagai langkah konkret yang diambil oleh seseorang dalam suatu konteks atau situasi tertentu yang kemudian diharapkan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, setiap tindakan individu mempunyai makna yang signifikan bagi sebagian orang. Dalam ranah sosiologi, peran mencakup gabungan berbagai teori, orientasi, dan disiplin ilmu. Pada dasarnya, peran sering kali diartikan dalam dunia teater sebagai cara seorang aktor memerankan karakter tertentu dengan perilaku

yang spesifik. Dalam analogi ini, posisi seorang aktor dalam teater diibaratkan memiliki peran yang setara dengan posisi seseorang dalam masyarakat, dan keduanya memiliki peran yang sejajar (Sarlito, 2015: 215).

Menurut Merton seperti yang dijelaskan dalam tulisan Raho (2007: 67), peran dapat didefinisikan sebagai pola perilaku yang diantisipasi oleh masyarakat untuk seseorang yang mengemban suatu status tertentu. Dalam konteks ini, konsep peran juga mencakup interaksi dinamis yang terbentuk berdasarkan peran yang dimainkan oleh individu dalam suatu status sosial khusus.

Menurut Soekanto (2012: 212), ia menjelaskan bahwa peran memiliki makna sebagai dimensi dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Peran dapat diartikan sebagai tugas atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang dimilikinya. Meskipun setiap individu mengekspresikan perannya berdasarkan statusnya, namun variasi dalam keteraturan mengakibatkan hasil peran yang berbeda bagi setiap orang.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa peran merujuk pada kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok orang untuk menciptakan perubahan yang diinginkan dalam masyarakat, berdasarkan kedudukan atau jabatan yang dimiliki oleh mereka.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran dan status sosial saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Adapun konsep peran menurut Soekanto (2012: 213) adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Peran

Pemahaman terhadap Peran adalah cara kita melihat langkah-langkah yang sebaiknya diambil dalam konteks situasi tertentu. Pandangan ini dibentuk oleh penafsiran atas keyakinan mengenai bagaimana seharusnya perilaku kita dalam situasi tersebut.

## 2. Ekspektasi Peran

Pandangan mengenai peran menunjukkan keyakinan orang lain terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan seseorang dalam situasi tertentu. Perilaku utama seseorang seringkali dipengaruhi oleh peran yang ditetapkan dalam konteks situasi di mana individu tersebut berada.

## 3. Konflik Peran

Ketika seseorang menghadapi harapan peran yang berbeda, dapat timbul konflik peran ketika menyadari bahwa persyaratan satu peran lebih sulit dipenuhi dibandingkan dengan peran yang lain.

### **2.2.1 Jenis Peran**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Menurut Soekanto (2012: 214), adapun jenis-jenis peran adalah sebagai berikut:

#### 1. Peran Aktif

Peran aktif mencakup keterlibatan penuh seseorang yang selalu proaktif dalam berbagai tindakan di dalam suatu organisasi. Tingkat keterlibatannya dan sumbangannya terhadap organisasi dapat diidentifikasi dan dinilai melalui kehadiran serta

kontribusinya yang berkelanjutan.

## 2. Peran Partisipatif

Peran partisipatif merupakan peran yang dijalankan oleh individu sesuai dengan kebutuhan atau hanya pada situasi-situasi tertentu.

## 3. Peran Pasif

Peran pasif mencirikan suatu peran yang tidak dijalankan oleh individu, melainkan hanya berfungsi sebagai simbol dalam situasi-situasi tertentu dalam kehidupan masyarakat.

### 2.2.2 Indikator Peran

Indikator peranan adalah aspek-aspek tertentu yang digunakan sebagai standar atau patokan untuk mengevaluasi atau mengukur sejauh mana suatu peranan terpenuhi. Ukuran-ukuran ini menjadi tolok ukur yang digunakan dalam menilai pelaksanaan suatu peranan. Kehadiran indikator atau ukuran peranan sangat penting karena memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat. Survei literatur mengenai indikator peranan memberikan gambaran lebih lanjut mengenai hal ini.

Dalam karya tulis Siswanto dan Miftah Thoha (2012: 21 dan 12), Mintzberg menyatakan bahwa pemimpin organisasi menjalankan tiga peran utama yaitu :

1. Dalam konteks Peran Antar Pribadi (*Interpersonal Role*), seorang atasan diharapkan untuk menjalankan tiga peran utama agar organisasi yang dipimpinnya dapat beroperasi dengan efisien. Menurut Mintzberg, tiga peran ini adalah sebagai tokoh,



pemimpin, dan penghubung. Peran sebagai tokoh melibatkan atasan sebagai figur yang memberikan contoh, peran sebagai pemimpin mencakup aspek kepemimpinan, sementara peran sebagai penghubung memastikan adanya komunikasi yang baik antara berbagai pihak dalam organisasi. Ketiga peran ini membantu menjelaskan peranan lebih spesifik dalam peran antar pribadi atasan.

- a. Peran sebagai figur sentral (*Figurehead*) mencakup tugas mewakili secara resmi organisasi yang dipimpinnya dalam berbagai kesempatan dan isu yang muncul.
  - b. Peranan sebagai pemimpin (*Leader*), Sebagai seorang pemimpin, peran atasan terwujud dalam tindakan kepemimpinan. Dalam konteks ini, atasan menjalin hubungan interpersonal dengan bawahan, melaksanakan fungsi-fungsi kunci seperti kepemimpinan, motivasi, pengembangan, dan pengendalian.
2. Tugas sebagai pejabat perantara (*Liaison Manager*) melibatkan keterlibatan langsung dari pimpinan dalam berkomunikasi dengan sesama manajer, anggota tim, dan stakeholder eksternal untuk mendapatkan wawasan dan informasi yang diperlukan.
  3. Peran yang berkaitan dengan informasi (*Informational Role*) memiliki hubungan erat dengan peran interpersonal, yang menempatkan pemimpin dalam posisi khusus untuk memperoleh

informasi. Konsep Mintzberg yang merancang peran kedua yang terkait dengan informasi ini menggambarkan berbagai peran yang melibatkan pengumpulan, pengolahan, dan penyebaran informasi. Beberapa contoh peran tersebut mencakup:

1. Fungsi pengawas (*monitor*) adalah mengidentifikasi seorang atasan sebagai penerima dan mengumpulkan berbagai informasi. Informasi yang diterima oleh atasan ini dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori berikut:
  - a. *Internal operations* mengacu pada informasi terkait kemajuan eksekusi pekerjaan di dalam suatu organisasi, melibatkan segala kejadian yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas tersebut.
  - b. Peristiwa-peristiwa yang berasal dari luar organisasi, atau yang sering disebut sebagai peristiwa eksternal events, mencakup informasi yang diterima oleh pimpinan dari sumber-sumber di luar organisasi tersebut. Contohnya adalah informasi dari pelanggan, hubungan pribadi, pesaing, asosiasi, dan segala informasi terkait perubahan atau kemajuan dalam ekonomi, politik, dan teknologi. Semua informasi ini memiliki nilai signifikan dan memberikan manfaat yang besar bagi organisasi.
  - c. Data hasil analisis, termasuk evaluasi dan laporan tentang beragam isu yang berasal dari berbagai sumber,

sangat penting bagi atasan karena memberikan wawasan yang perlu diketahui.

- d. Pemikiran dan tren berkembang, sehingga atasan membutuhkan suatu sasaran untuk mengembangkan pemahaman terhadap perubahan kecenderungan dalam masyarakat. Ini mencakup mempelajari ide-ide atau gagasan baru yang muncul.
  - e. Atasan juga harus memiliki pemahaman terhadap informasi yang timbul akibat tekanan-tekanan dari pihak-pihak tertentu.
    - a) Sebagai penyebar informasi, atasan terlibat dalam mengelola proses transmisi informasi ke dalam organisasi yang dipimpinnya. Hal ini mencakup penyebarluasan dan pengelolaan aliran informasi di dalam organisasi.
    - b) Dalam peran sebagai juru bicara, manajer bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi dari organisasinya kepada pihak di luar lingkungan organisasi tersebut.
4. Peran Pengambil Keputusan (Decisional Role) menuntut keterlibatan atasan dalam proses perencanaan strategi di dalam organisasi yang dipimpinnya. Mintzberg menyimpulkan bahwa penugasan utama atasan, pada dasarnya, sepenuhnya dimanfaatkan

untuk merancang sistem pembuatan strategi organisasi tersebut.

Keterlibatan ini muncul karena:

- a. Berdasarkan wewenang resmi, hanya satu orang yang diizinkan terlibat dalam merencanakan tindakan penting atau inovatif di dalam organisasi.
- b. Sebagai sumber informasi utama, atasan dapat memberikan kepastian terhadap pengambilan keputusan terbaik yang mencerminkan pengetahuan terkini dan nilai-nilai organisasi.
- c. Pengambilan keputusan strategis dapat dilakukan secara lebih terkoordinasi dengan adanya satu individu yang dapat mengontrol seluruhnya.

### **2.3 Konsep Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan adalah proses kompleks yang tidak dapat diselesaikan dengan mudah dan cepat, melainkan melibatkan pertimbangan-pertimbangan yang mendalam. Terkadang, pemimpin menghadapi dilema dalam mengambil keputusan, dan keputusan yang kurang tepat dapat berdampak merugikan pada organisasi dan bawahannya. Oleh karena itu, seorang pemimpin perlu mempertimbangkan pendapat-pendapat dari anggotanya sebagai bagian integral dari proses pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan adalah salah satu topik yang sangat penting dalam ilmu administrasi. Berikut ini adalah beberapa pendapat ahli dan

sumber yang dapat membantu dalam memahami pengambilan keputusan dalam perspektif ilmu administrasi:

1. Menurut Herbert Simon, seorang pakar ilmu administrasi terkemuka, pengambilan keputusan adalah proses memilih tindakan terbaik dari sejumlah pilihan yang ada. Simon juga menekankan pentingnya pengumpulan dan analisis informasi dalam proses pengambilan keputusan. (Sumber: "Administrative Behavior: A Study of Decision-Making Processes in Administrative Organizations" oleh Herbert Simon, 1947).
2. Menurut James March, seorang ahli ilmu administrasi dan psikologi organisasi, pengambilan keputusan dalam organisasi tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional dan analitis semata. Kebanyakan keputusan diambil dengan didasarkan pada pengaruh politik dan faktor-faktor sosial lainnya yang mempengaruhi pemimpin organisasi. (Sumber: "A Behavioral Theory of the Firm" oleh James March, 1963).
3. Menurut Terry Newholm, seorang pakar manajemen dan ilmu pemasaran, etika dan nilai-nilai juga harus diperhatikan dalam pengambilan keputusan organisasi. Pengambilan keputusan yang tepat dan bertanggung jawab harus didasarkan pada standar etis dan moral yang tinggi, serta memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. (Sumber: "The Ethical Consumer" oleh Terry Newholm,

2018).

4. Menurut Mary Parker Follett, seorang pakar manajemen dan pemikir organisasi, pengambilan keputusan yang efektif membutuhkan partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. Follett menekankan pentingnya kerjasama, dialog, dan konsensus dalam proses pengambilan keputusan. (Sumber: "The New State: Group Organization, the Solution of Popular Government" oleh Mary Parker Follett, 1918)

Dalam perspektif ilmu administrasi, pengambilan keputusan seringkali melibatkan banyak pihak dan berbagai faktor yang harus dipertimbangkan, termasuk informasi, politik, etika, nilai, dan partisipasi. Hal ini menekankan pentingnya pemimpin organisasi untuk memiliki kemampuan analitis, empati, dan kecerdasan sosial yang tinggi dalam pengambilan keputusan yang efektif.

Faktanya, seorang pemimpin menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengambil keputusan, sehingga semakin tinggi posisi seseorang, pengambilan keputusan menjadi pekerjaan utama dan rutin yang harus dijalankannya. Mengacu pada pandangan G.R. Terry, pengambilan keputusan merupakan pemilihan dari berbagai perilaku alternatif atau opsi yang ada.

Proses pengambilan keputusan memiliki signifikansi yang besar dalam ranah ilmu administrasi.. Dalam ilmu administrasi, pengambilan keputusan dipahami sebagai proses memilih tindakan atau keputusan

terbaik dari beberapa alternatif yang tersedia. Proses ini melibatkan sejumlah tahapan, yaitu:

1. Mengidentifikasi masalah atau situasi yang memerlukan keputusan.
2. Mengumpulkan informasi yang relevan untuk membantu membuat keputusan.
3. Menganalisis informasi dan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya.
4. Memilih alternatif terbaik dan menerapkan keputusan.
5. Mengevaluasi hasil keputusan dan memperbaiki bila diperlukan.

Pengambilan keputusan dalam lingkup ilmu administrasi dapat melibatkan berbagai tingkatan dalam organisasi, mulai dari manajemen tingkat atas hingga staf operasional. Oleh karena itu, pengambilan keputusan juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan peran, tanggung jawab, dan wewenang antar tingkatan dalam organisasi.

Dalam pengambilan keputusan, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor seperti etika, nilai, dan tanggung jawab sosial, karena keputusan yang diambil dapat memiliki dampak signifikan pada individu, kelompok, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, pengambilan keputusan yang efektif harus menggabungkan keterampilan analitis dan kreativitas dengan perhatian terhadap implikasi sosial dan etika.

Kemampuan untuk membuat keputusan yang baik merupakan salah satu keterampilan penting bagi seorang pemimpin dan manajer dalam

organisasi. Pemimpin yang baik harus mampu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi secara efektif, serta memilih alternatif terbaik untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, pemimpin juga harus mampu mempertimbangkan dampak sosial dan etika dari keputusan yang diambil.

### **2.3.1 Indikator Pengambilan Keputusan**

Pengambilan keputusan adalah proses memilih satu pilihan dari beberapa alternatif yang tersedia. Proses ini melibatkan penilaian informasi, analisis risiko dan keuntungan, pemikiran kritis, serta pertimbangan nilai-nilai dan preferensi individu. Pengambilan keputusan dapat dilakukan oleh individu atau kelompok, dan dapat berkaitan dengan berbagai hal seperti keuangan, karir, hubungan, dan kesehatan.

Beberapa langkah yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang efektif antara lain:

1. Identifikasi masalah atau situasi yang memerlukan pengambilan keputusan.
2. Kumpulkan informasi relevan yang diperlukan untuk membuat keputusan.
3. Identifikasi alternatif yang tersedia.
4. Evaluasi konsekuensi atau risiko dari masing-masing alternatif.
5. Pertimbangkan nilai-nilai dan preferensi individu.
6. Pilih alternatif yang paling sesuai dengan tujuan dan preferensi individu.



7. Implementasikan keputusan yang telah dibuat.
8. Evaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil dan pelajari dari pengalaman tersebut.

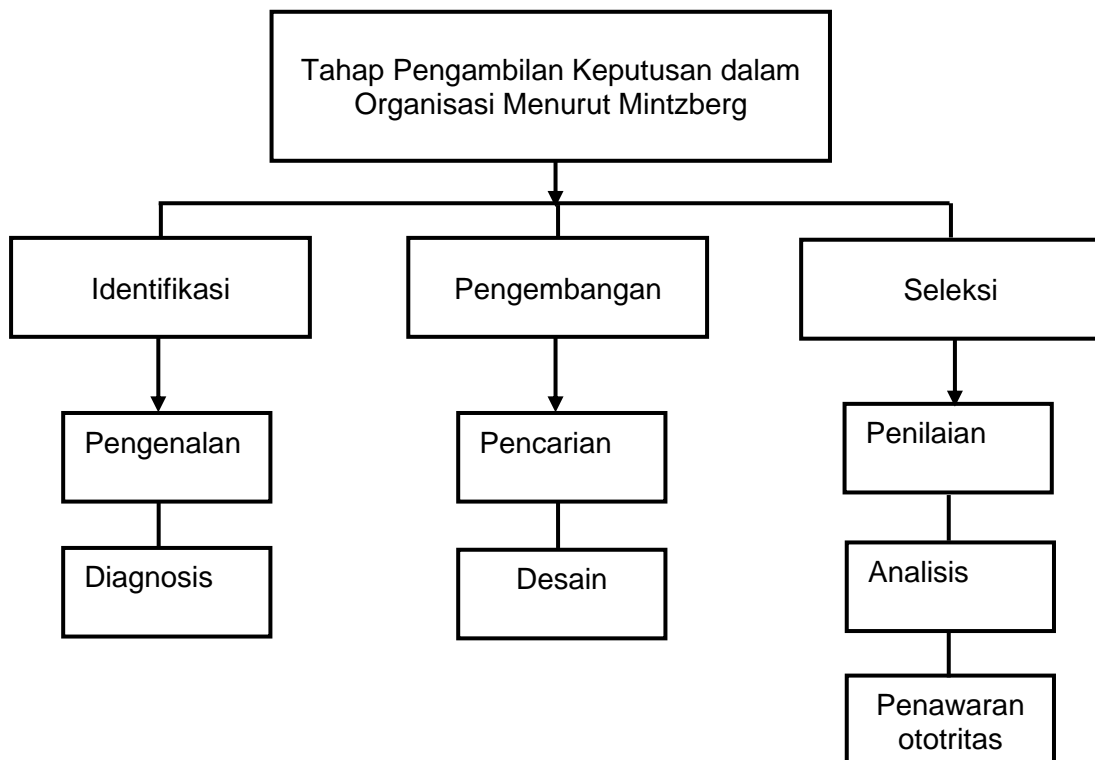
Penting untuk memperhatikan waktu yang tersedia dan tingkat kepentingan dalam pengambilan keputusan, serta menghindari pengaruh emosi atau tekanan dari pihak lain yang dapat memengaruhi keputusan yang dibuat.

Mintzberg dan timnya mengemukakan pandangan mereka terkait penanda-penanda dalam proses pengambilan keputusan, yang mencakup eksplorasi keputusan yang benar-benar diambil di dalam organisasi. Mereka memberikan gambaran langkah-langkah dalam pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Proses identifikasi melibatkan pengenalan permasalahan atau peluang dan melakukan diagnosis. Terdapat kesadaran bahwa untuk permasalahan yang kompleks, memperoleh diagnosis yang komprehensif dan sistematis menjadi tantangan, berbeda dengan permasalahan yang bersifat sederhana yang cenderung lebih mudah untuk didiagnosis.
2. Fase pengembangan melibatkan penyelidikan prosedur atau solusi standar yang telah ada untuk menciptakan solusi yang inovatif. Dalam proses desain, ditemukan bahwa ini adalah langkah pencarian eksperimental di mana pengambil keputusan hanya memiliki gagasan solusi ideal yang belum terdefinisi dengan pasti.

3. Tahap seleksi melibatkan pengambilan keputusan solusi, dan terdapat tiga pendekatan yang dapat diterapkan dalam proses ini. Pertama, pilihan solusi dapat berdasarkan pada penilaian pembuat keputusan, pengalaman, atau intuisi, tanpa melibatkan analisis logis. Pendekatan kedua melibatkan analisis logis dan sistematis dari berbagai opsi. Sementara itu, pendekatan ketiga melibatkan negosiasi di antara kelompok pengambil keputusan, termasuk segala taktik politik yang terlibat. Setelah keputusan resmi diambil, langkah berikutnya adalah memberikan otorisasi.

**Bagan 2. 1 Tahap Pengambilan Keputusan Menurut Mintzberg**



Dalam tahap awal pengambilan keputusan oleh seorang pemimpin, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah melakukan identifikasi dan diagnosis terhadap fenomena yang sedang berkembang. Identifikasi ini

mencakup pengumpulan data, baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif, untuk mendukung pemahaman terhadap fenomena yang tengah terjadi. Data yang terkumpul memberikan informasi yang relevan terkait dengan masalah yang dihadapi. Setelah berhasil merumuskan masalah, langkah selanjutnya adalah mencari berbagai alternatif pemecahan masalah. Dari opsi yang tersedia, pemimpin perlu memilih satu alternatif yang dianggap paling bermanfaat dengan risiko minimal. Setelah alternatif dipilih, tahap berikutnya adalah menyusun desain rencana tindak untuk melaksanakan pemecahan masalah tersebut. Proses selanjutnya melibatkan penilaian dan analisis terhadap alternatif yang telah ditetapkan. Pemimpin perlu memastikan bahwa keputusan yang diambil telah melalui evaluasi yang teliti. Langkah terakhir adalah implementasi keputusan yang telah ditetapkan, di mana tindakan konkret diambil untuk menyelesaikan masalah yang ada. Dengan demikian, proses ini membentuk suatu siklus yang melibatkan identifikasi, pemilihan alternatif, perencanaan tindakan, evaluasi, dan implementasi.

#### **2.4 Konsep Mbaru Gendang**

Sebagai bangunan adat yang unik, *mbaru gendang* memiliki peran penting sebagai pusat kehidupan tradisional bagi masyarakat Manggarai. Upacara adat berbagai macam diadakan di dalam mbaru gendang, yang membuatnya menjadi pusat pengaturan kehidupan sosial. Secara etimologis, istilah "mbaru gendang" berasal dari gabungan kata "*mbau*" yang artinya tempat berteduh, dan "*ru*" yang menunjukkan kepemilikan suatu benda.

Dengan kata lain, mbaru digunakan sebagai tempat tinggal yang dibuat untuk diri sendiri, mencerminkan kepemilikan. Penggunaan kata "gendang" dalam konteks mbaru gendang mengacu pada instrumen musik tradisional orang Manggarai yang terbuat dari kayu dongang berongga, dengan salah satu sisi ditutupi oleh kulit kambing.

Gendang tidak hanya berfungsi sebagai instrumen musik untuk pertunjukan, melainkan juga sebagai sarana komunikasi di antara penduduk dalam sebuah kampung (*ca beo*) serta dengan orang dari luar (Kurniawan & Wiriantari, 2019). Dalam rumah adat Manggarai, seperti yang dijelaskan oleh Adon (2022), alat musik tradisional seperti gong, gendang, dan tambur disimpan. Gong, menurut Konradus Temot (2021), memiliki makna sebagai undangan khas orang Manggarai (Adon, 2021b). Selain menjadi bagian dari pertunjukan musik, gong dan gendang juga memiliki peran penting dalam upacara keagamaan. Kedua instrumen ini digunakan untuk memanggil roh leluhur dan mengiringi musik dalam tarian upacara penyembahan (Y. S. Lon & Widyawati, 2018). Karena karakter suci alat musik ini dan perannya dalam upacara keagamaan, gendang utama yang dimiliki oleh kelompok (*beo*) harus dijaga dengan penuh rasa hormat di rumah khusus untuk gendang, dan tidak boleh ditempatkan sembarangan atau di tempat lain.

Dalam Kamus Bahasa Manggarai, istilah "*gendang*" merujuk pada sebuah instrumen musik tradisional yang dimainkan dengan cara dipukul (Verheijen, 1967: 138). Di wilayah Manggarai, gendang biasanya terbuat dari kayu lokal seperti haju ara dan haju namut, serta menggunakan kulit kambing

sebagai membran. Terdapat dua jenis gendang yang populer, yaitu gendang tutung (merujuk pada gendang kecil) yang menghasilkan suara yang tajam, dan gendang oréng (merujuk pada gendang besar) yang sering digunakan sebagai pengiring bagi gendang tutung (Janggur, 2010: 82-83).

Istilah "*mbaru gendang*" merujuk pada lokasi di mana gendang ditempatkan, yang sering disebut sebagai rumah gendang. Sebagai instrumen musik tradisional, gendang memegang peran sentral dalam pelaksanaan berbagai ritus atau upacara adat yang memiliki nilai sakral. Sebagai akibatnya, penggunaan gendang dianggap suci dan memiliki nilai keagamaan. Lebih dari sekadar sebagai alat penghasil suara, gendang memiliki fungsi penting dalam konteks ibadah, digunakan untuk memanggil roh-roh leluhur dan sebagai alat pengiring dalam tarian pemujaan. Keholyan ritus ini juga tercermin dalam perlakuan terhadap gendang, di mana tempat penyimpanan khusus diperlukan untuk menjaga kesucian dan sakralitasnya. Oleh karena itu, gendang utama kampung tidak dapat sembarangan ditempatkan atau disimpan, melainkan memerlukan tempat penyimpanan yang khusus, yang biasanya disebut sebagai rumah utama atau rumah gendang dalam tradisi adat orang Manggarai.

Dalam bangunan ini, bermukim para sesepuh yang dikenal sebagai tu'a golo atau tu'a gendang, tu'a teno, dan tu'a panga atau tu'a kilo. Fungsi utama mereka adalah menjalankan peran kepemimpinan dengan tugas seperti mengambil keputusan, mengorganisir pertemuan, dan merencanakan kehidupan di desa. Secara keseluruhan, rumah ini menjadi pusat eksekutif

bagi desa, di mana pemimpin desa bertanggung jawab mengelola kehidupan bersama. Semua kegiatan terkait kehidupan bersama dilakukan di tempat ini, sebagaimana dijelaskan dalam pepatah setempat, "*neki weki mangga ranga kudut bantang cama paan olo ngaungmusi*" (tempat musyawarah bersama untuk mencapai kesepakatan) ( Janggur, 2010 ).

Rumah gendang bukan hanya menjadi tempat pertemuan sosial, tetapi juga memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Manggarai. Ini tidak hanya sebagai lambang budaya dan identitas, tetapi juga berfungsi sebagai tempat tinggal yang mengemban peran sosial, ekonomi, religius, keamanan, politis, estetis, ekologis, serta fungsi-fungsi lainnya. Dalam pandangan Kartodirdjo (1983), rumah gendang juga menjadi pusat pendidikan keluarga, pelaksanaan budaya, nilai-nilai kehidupan, persiapan generasi muda, dan ekspresi identitas orang Manggarai. Dengan demikian, rumah gendang mencerminkan kekayaan budaya dan nilai-nilai positif masyarakat Manggarai yang menekankan pentingnya persaudaraan dan kebersamaan.

#### **2.4.1 Fungsi dan Pemanfaatan Mbaru Gendang**

Menurut Turner dalam penelitiannya pada tahun 1972, rumah memiliki tiga peran utama, yaitu:

1. Menjadi elemen yang mendukung pembentukan identitas keluarga.
2. Mendorong perkembangan kehidupan sosial ekonomi keluarga.
3. Memberikan dukungan keamanan bagi anggota keluarga.

Jika diperhatikan dalam konteks hierarki kebutuhan yang dipaparkan

oleh Maslow (1954:10), maka rumah berperan dalam memenuhi:

1. Kebutuhan fisik,
2. Kebutuhan akan ketenangan dan keamanan,
3. Kebutuhan akan hubungan sosial atau kebersamaan, serta
4. Kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri.

Ketika membicarakan rumah adat, fungsi-fungsi ini masih dianggap memiliki batasan tertentu. Di pandangan masyarakat Manggarai, *mbaru gendang* memiliki peran yang sangat penting dan beragam. Selain sebagai tempat tinggal (*bate kaeng*), *mbaru gendang* juga berperan dalam bidang sosial (*bate lonto leok*), ekonomi (*bate sor moso*), agama (*bate wura agu ceki*), keamanan (*bate mbau*), politik (*bate tu'a golo*), estetika (*bate gong agu gendang*), dan ekologi (*bate ceki*), serta berbagai peran lainnya.

Pada bagian ini, akan dijabarkan berbagai fungsi dan manfaat yang lebih rinci dari *mbaru gendang* bagi masyarakat Manggarai. Dijelaskan secara detail peran serta kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari orang Manggarai.

#### 1. Bate Kaeng

Pada fase awalnya, *mbaru gendang* memiliki peran sentral sebagai *mbaru bate kaeng*, berfungsi sebagai residensi tempat manusia melalui berbagai aspek keseharian seperti makan, minum, beristirahat, membentuk keluarga, reproduksi, menjalani interaksi sosial, dan mengalami beragam peristiwa hidup seperti kebahagiaan, kesedihan, tawa, dan tangis. *Mbaru gendang*

dianggap sebagai pusat kediaman utama dan bersama bagi seluruh penduduk kampung, menyediakan tempat bagi setiap individu untuk menetap dan mengarungi kehidupan sehari-hari di dalamnya.

Namun, karena jumlah penduduk di satu kampung cukup besar, ada kemungkinan bahwa satu mbaru gendang tidak dapat menampung semua warga. Sebagai solusinya, masyarakat Manggarai menerapkan tradisi dan kebijakan dengan menyediakan ruang khusus bagi perwakilan klan. Dengan adanya perwakilan tersebut, fungsi mbaru gendang sebagai tempat tinggal bersama tetap terjaga, memastikan hubungan yang harmonis antara warga dengan kampung serta mbaru gendang itu sendiri.

Di masa lalu, mbaru gendang memiliki dimensi yang sangat besar, memungkinkan ratusan bahkan seluruh anggota kampung untuk tinggal di dalamnya. Namun, tantangan muncul di era modern karena sulit menampung banyak warga dalam satu rumah. Diperlukan pengorganisasian dan pengaturan khusus untuk menjaga keteraturan, menyoroti pengetahuan lokal orang Manggarai dalam mengelola komunitas mereka. Orang yang bertanggung jawab atas pengaturan tersebut tidak hanya memiliki tanggung jawab, tetapi juga kekuasaan dan kewibawaan yang istimewa.

Dalam situasi ini, semakin terlihat betapa pentingnya sikap



bijaksana, saling menghargai, dan menghormati bagi setiap individu agar rumah tetap nyaman bagi semua penghuninya. Penerapan prinsip keadilan dan perlindungan privasi juga menjadi faktor penting untuk kesejahteraan seluruh warga.

Dalam konteks makanan dan minuman, ada dua situasi yang dapat ditemui. Pertama, ada momen di mana orang berbagi dan menikmati bersama secara umum, tanpa memandang kepemilikan individual. Namun, ada juga dapur khusus yang hanya diperuntukkan bagi keluarga kecil. Dari sini, muncul pemahaman tentang perbedaan antara konsep umum dan khusus, bersama-sama dan pribadi, serta kepemilikan bersama dan kepemilikan pribadi. Pemahaman ini menjadi dasar bagi ajaran moral masyarakat Manggarai, dengan salah satu nilai utamanya adalah "*neka daku ngong data, neka data ngong daku*." Secara harfiah, hal ini mengajarkan untuk tidak mengklaim sesuatu sebagai milik pribadi jika sebenarnya itu adalah milik orang lain, dan sebaliknya, untuk tidak mengklaim sesuatu sebagai milik orang lain jika sebenarnya itu kepunyaan pribadi. Prinsip ini menekankan pentingnya tidak mencuri dan menjunjung tinggi kejujuran, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.

Dengan keahlian dalam merancang dan membangun rumah yang memiliki dimensi yang sangat besar, properti tersebut bukan hanya mencerminkan keahlian teknis yang tinggi, tetapi juga

menunjukkan adanya kesatuan dan rasa kekeluargaan yang kokoh di antara masyarakat Manggarai. Di sini, prioritas utama adalah pada aspek komunal daripada hak dan kepuasan individu semata. Hal ini mencerminkan semangat gotong royong yang terorganisir dalam kehidupan sehari-hari dan proses pembangunan rumah. Perlu diingat bahwa ada pepatah yang menyatakan, seperti "*neka bahas neho kena, neka koas neho kota; ite kali ga todo kongkol kope oles; nai ca anggik tuka ca lelang, niho ipun ca tiwu toe woleng wintuk; nakeng ca wae toe woleng tae; teu ca ambo toe woleng lako; muku ca pu'u toe wolng curup,*" secara khusus menyoroti perlunya menjaga persatuan dan kesatuan di antara mereka. Ungkapan-ungkapan ini dengan tegas menyiratkan pentingnya kerjasama, sejalan dengan pepatah dalam bahasa Indonesia yang menyatakan, "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh."

## 2. Baté Lonto Leok

*Lonto léok* berasal dari kata *lonto* yang berarti duduk dan *léok* yang berarti keliling (Verheijen, 1967: 263, 295). Dengan demikian, lonto leok dapat didefinisikan sebagai kegiatan duduk bersama dalam formasi melingkar. Dalam konteks budaya Manggarai, konsep *lonto leok* mencakup pertemuan atau rapat yang dihadiri oleh penduduk kampung guna membahas berbagai masalah di lingkungan tersebut. *Lonto leok* juga merujuk pada pola

pertemuan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan di desa (*beo*) dan untuk melaksanakan upacara adat dalam komunitas Manggarai. Dengan kata lain, *lonto leok* merupakan cara yang digunakan masyarakat Manggarai untuk berdiskusi, mengambil keputusan, dan menjalankan tradisi adat.

Berbagai macam jenis pertemuan *lonto leok* diselenggarakan di Mbaru Gendang. Ketika kekuasaan di Mbaru Gendang dikaitkan dengan prinsip trias politica yang membagi kekuasaan menjadi tiga aspek utama, yaitu eksekutif, legislatif, dan yudikatif, Mbaru Gendang menjadi lebih dipahami sebagai tempat di mana pertemuan *lonto leok* yang khususnya terkait dengan fungsi eksekutif, yudikatif, dan legislatif di Mbaru Gendang berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa Mbaru Gendang berperan sebagai pusat kegiatan *lonto leok* yang mencerminkan berbagai peran dan fungsi sesuai dengan pembagian kekuasaan dalam trias politica.

1. Pertemuan *lonto leok* sering kali membahas aspek-aspek eksekutif, terutama terkait dengan urusan manajemen dan tata kelola desa. Hal-hal yang dibicarakan meliputi pengaturan jadwal kegiatan bersama, pembagian kerja di antara anggota, dan penetapan acara-acara adat.
2. Pertemuan tradisional *Lonto Leok* mencakup aspek legislatif, yang melibatkan diskusi mengenai pembagian tanah atau kebun dalam pertemuan *panga/klan*. Selain itu,

terdapat juga pertemuan untuk mencapai kesepakatan terkait pembangunan fasilitas kampung dan perumusan aturan-aturan yang diperlukan.

3. Pertemuan Lonto Leok adalah wadah yang terkait dengan bidang yudisial, terutama dalam penyelesaian masalah internal di antara penduduk atau pertikaian antara komunitas menggunakan tradisi lokal.

Mbaru Gendang adalah pusat kehidupan kolektif, di mana pertemuan dan rapat digelar untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan bersama. *Prinsip neki weki ranga manga kudut bantang cama pa'ang olo ngaung musi* (berkumpul bersama untuk musyawarah dalam satu kampung) menjadi landasan yang mencerminkan nilai partisipasi dan keterlibatan dalam kehidupan komunitas. Ini diuraikan dalam karya Mukese (2012: 122).

3. Bate Sor Moso

Secara harfiah, istilah "*bate sor moso*" merujuk pada lokasi di mana pembagian kebun, sebagai bagian dari *lingko* (pembagian kebun), dapat secara formal diterima. Fungsi inti dari "*mbaru gendang*" adalah melaksanakan pembagian kebun secara resmi di ruang adat utama, meskipun secara konkret, proses tersebut akan dilakukan di tanah atau kebun yang bersangkutan. Proses pembagian ini dimulai dengan perundingan di dalam pertemuan

"mbaru gendang," yang mana penting untuk dicatat. Pembagian tanah dianggap sah hanya jika telah disetujui oleh otoritas "mbaru gendang" dan berdasarkan keputusan yang diambil dalam pertemuan tersebut.

Dalam konteks ekonomi, mbaru gendang bukan hanya berperan sebagai simbol kepemilikan tanah, tetapi juga sebagai representasi sumber ekonomi bagi penduduk kampung. Fungsinya sebagai pusat kekuasaan sangat terlihat ketika pembagian tanah dilakukan melalui perundingan di mbaru gendang. Hal ini mencerminkan makna dari mbaru gendang bate sor moso, di mana tanah dianggap sebagai milik bersama kampung yang tidak dapat diperjualbelikan atau dihibahkan tanpa persetujuan tetua adat. Dengan demikian, mbaru gendang memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan kepemilikan tanah dan ekonomi kampung. Kepemilikan lahan terbatas pada hubungannya dengan kesatuan budaya dan tradisi yang diwakili oleh gendang. Proses penguasaan lahan diatur oleh kepala adat atau pemimpin lokal kepada pemilik lahan yang biasanya tinggal di tempat pertemuan budaya (Lawang, 1999; Nggoro, 2006).

Dalam struktur organisasi kampung, pembagian *lingko* diatur oleh seorang *tua'a teno*, yang merupakan konsep utama dalam budaya manggarai. Beberapa kampung bahkan memiliki lebih dari satu *tua'a teno*, jumlahnya kadang sesuai dengan jumlah

lingko di kampung tersebut. Menurut Gordon (1975:123-126), sebelum pengaruh Bima atau Goa, hanya ada satu entitas yang dikenal di kampung, yaitu tua teno. Namun, kemudian muncul konsep tua golo atau tua beo yang diadopsi dari luar, dengan arti sebagai kepala kampung. Kata "*teno*" sendiri mengacu pada jenis kayu, yaitu *Melochia Arborea*, yang ditanam di lodok dan menjadi pusat atau simbol dari setiap lingko. Dalam konteks ini, tua teno melambangkan pusat pembagian dan bahkan kepemilikan tanah dalam struktur organisasi kampung.

Dalam proses penentuan pembagian tanah tua'a teno, prinsip yang dipegang adalah mengadakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan di antara semua yang hadir. Langkah awalnya adalah menentukan lokasi penanaman kayu teno dan membuat lingkaran kecil dengan panjang jari-jari sekitar satu meter. Pembagian bagian kebun dalam lingkaran dilakukan dengan menggunakan ukuran jari tangan, seperti jari kelingking dan jari manis, yang disesuaikan dengan status dan kontribusi masing-masing individu terhadap acara tersebut. Setelah pembagian selesai, batu dilemparkan oleh *tu'a golo* menjauh dari kayu *teno* sebagai penanda batas luar kebun. Dengan mengetahui batas luar tersebut, setiap keluarga dapat menarik lurus batas kebun keluar hingga mencapai batas yang telah ditentukan. Hal ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang proses pembagian tanah berdasarkan prinsip musyawarah

dan penggunaan batu sebagai penanda batas.

#### 4. Bate Wura Agu Ceki

Verheijen (1991: 203-204) mencatat bahwa dalam masyarakat Manggarai, terdapat kepercayaan untuk menghormati arwah dan nenek moyang keluarga atau klannya. Terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk merujuk pada keyakinan ini terhadap entitas spiritual, seperti *ata pa'ang bile* (yang telah meninggal dunia), *ase kae de weki* (roh dalam diri), *empo wura ceki dan wura ceki* (roh atau arwah nenek moyang). Ungkapan "*wura agu ceki*" secara khusus merujuk pada arwah leluhur atau nenek moyang yang memiliki keterkaitan yang lebih mendalam. Perlu diperhatikan bahwa hubungan dengan mereka umumnya bersifat kolektif dan kurang bersifat pribadi. Akibatnya, ungkapan ini sering dipakai untuk menunjukkan semua roh yang diyakini mengatur kehidupan orang yang masih hidup di dunia ini.

Mbaru gendang dalam perannya sebagai *bate wura agu ceki* memiliki makna yang lebih dalam, mencakup keyakinan terhadap berbagai jenis roh yang baik, termasuk *Mori Keraeng* (Tuhan) yang dihormati oleh masyarakat Manggarai. Dalam konteks ini, mbaru gendang tidak hanya dianggap sebagai sebuah benda mati, tetapi dianggap sebagai tempat yang suci bagi roh-roh. Oleh karena itu, konsep rumah tidak hanya mencakup struktur fisik bagi manusia, tetapi juga memperhitungkan dimensi spiritual bagi roh-

roh yang mendiami.

Janggur (2010: 44) mengungkapkan bahwa menurut pandangan masyarakat Manggarai, kepercayaan ini menunjukkan bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan melalui garis keturunan leluhur mereka. Sebagai hasilnya, hubungan antara manusia yang hidup dan leluhur terasa lebih kuat dan dekat daripada hubungan dengan Tuhan. Untuk mengungkapkan ikatan dan keintiman ini, mereka sering menggunakan doa dengan kata-kata seperti: "*Ho'o de golo bate lontom, natas bate labarm, compang bate darim, uma bate duatm, wae bate tekum,*" yang secara literal berarti "inilah desa tempatmu berdiam, halaman tempatmu bermain, tempatmu berjemur, kebun tempatmu bekerja, dan mata air tempatmu menimba."

Mereka meyakini nenek moyang sebagai jembatan yang vital untuk berinteraksi dengan Tuhan. Agar diberkati oleh Tuhan, ketaatan dan kesetiaan pada tradisi nenek moyang dianggap sebagai kunci utama. Kegagalan dalam menjalankan upacara adat nenek moyang dapat berakibat pada tidak mendapat berkat Tuhan atau mungkin mendapatkan kutukan (nangki).

#### 5. Bate Mbau

Mbaru Bate Mbau, dalam arti sesungguhnya, merujuk pada tempat hunian yang menyediakan perlindungan. Keamanan diidentifikasi sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti



yang dikemukakan oleh Maslow (1954) yang menempatkannya sebagai kebutuhan esensial kedua setelah kebutuhan fisik. Dalam konteks ini, kebutuhan akan keamanan melibatkan:

- a. *physical security* (keamanan dalam hal fisik)
- b. *security on a psychological level* (keamanan pada tingkat psikologis)
- c. *security is linked to moral crimes* (keamanan terkait dengan kejahatan moral)
- d. *security of a spiritual or religious nature* (keamanan yang bersifat spiritual atau keagamaan)

Di masyarakat Manggarai, konsep keamanan ini tercermin dalam doa dan harapan yang disampaikan melalui kalimat:

*Kudut tela galang pe ang kete api one, lemek koe wa mbau koe eta, res koe du lele, ras koe du racap, ngos koe jogot oke koes kose, ngos ata wongkong lakos ata dango* (Artinya: Semoga semua kebutuhan makanan dan minuman terpenuhi, keharmonisan dengan sesama, dan dilindungi oleh Tuhan dari iri hati dan perilaku merusak, serta terhindar dari kelaparan dan kemiskinan.).

Dalam lingkungan ini, konsep keamanan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, sosial, religius, dan psikologis, tetapi juga mencakup keyakinan kuat masyarakat Manggarai terhadap naga mbaru sebagai pelindung rumah. Masyarakat percaya bahwa setiap mbaru gendang memiliki naga penjaga yang bertugas

melindungi seluruh penduduknya. Keberhasilan suatu usaha atau kesejahteraan dalam mbaru gendang seringkali dipengaruhi oleh keberadaan naga baik (*naga di'a*) atau naga buruk (*naga da'at*).

Bagi penduduk desa, rumah gendang menjadi sangat penting karena bukan hanya sebagai tempat perlindungan bagi yang tinggal di dalamnya, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan keamanan kepada seluruh komunitas desa. Turner (1972) mencatat bahwa salah satu langkah untuk memastikan keamanan adalah dengan membangun rumah. Dalam budaya Manggarai, hal ini tercermin dalam pepatah yang menyiratkan kebijaksanaan mereka. "*neka langgar wancang, neka larong ri'i*" yang artinya secara harfiah adalah "*jangan melewati lantai papan dan jangan melalui atap alang-alang*". Isi pesan dari pepatah ini adalah bahwa penting untuk membuat rumah dengan hati-hati dan kesungguhan, menekankan betapa esensialnya kualitas dan kehati-hatian dalam pembangunan rumah, dan bukan hanya melaksanakan tugas secara asal-asalan.

6. Dengan cara tersirat, kalimat tersebut menjelaskan bahwa rumah memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan keamanan bagi penghuninya, baik dari segi perlindungan fisik maupun kesejahteraan psikologis. Fungsi ini melibatkan perlindungan terhadap potensi serangan penyakit, ancaman dari musuh luar, dan bahkan bahaya yang mungkin ditimbulkan oleh

binatang buas. Konsep ini berlaku untuk semua individu yang tinggal di kampung tersebut. Terdapat pandangan yang berpendapat bahwa bentuk rumah kolong yang sepenuhnya tertutup, terutama pada masa lalu, menjadi bagian integral dari upaya komunitas Gendang untuk menciptakan lingkungan yang aman bagi penduduknya. Fokus utama dari perlindungan ini terletak pada potensi ancaman yang berasal dari manusia dan keberadaan roh-roh halus seperti *raja lesu agu raja wie* yang dianggap sebagai penjaga yang berperan aktif baik pada siang maupun malam hari. *Bate Gong* (Ngong) Agu Gendang

Secara harfiah, ungkapan tersebut mengindikasikan bahwa rumah gendang berfungsi sebagai tempat penyimpanan bagi gendang dan gong, yang merupakan alat musik yang sangat penting dalam seni tradisional masyarakat Manggarai. Rumah gendang secara khusus digunakan untuk merawat dan menyimpan "*ceca dise ema, agu mbate dise ame*" atau harta berharga dari orangtua dan warisan nenek moyang. Ini mencakup tidak hanya gendang dan gong, tetapi juga instrumen lain seperti tambur, serta berbagai perlengkapan caci seperti nggiling, korek, kalus, agang, panggal, ndeki, nggorong, dan sebagainya. Dengan kata lain, rumah gendang menjadi tempat yang penting untuk merawat dan menjaga warisan budaya dan seni musik tradisional Manggarai. Gong digunakan sebagai alat panggilan bagi penduduk desa untuk

menghadiri pertemuan resmi di balai desa (Nggoro, 2006: 30).

Mbaru gendang memiliki peran yang sangat vital sebagai pusat kegiatan seni dan kebudayaan di Manggarai. Semua jenis tarian tradisional seperti *caci*, *sanda*, *mbata*, atau *danding*, tidak dapat dipentaskan tanpa gong dan gendang. Biasanya, pertunjukan ini diselenggarakan dalam berbagai acara sosial yang melibatkan pemimpin gendang. Selain itu, Mbaru gendang juga menjadi lokasi utama untuk mengadakan berbagai upacara adat, termasuk *penti*, *congko lokap*, dan sejenisnya, yang semua mencakup kegiatan seni seperti pantun dan seni vokal.

Dalam acara *congko lokap*, proses dimulainya tarian toto loke selalu bermula di rumah gendang sebelum melibatkan *natas* (*halaman kampung*). Mbaru gendang tidak hanya sebagai pusat seni pertunjukan, tetapi juga sebagai tempat penting di mana berbagai lagu atau tarian khas Manggarai lahir dan diasah. Selain itu, mbaru gendang juga menjadi tempat untuk seni lukis seperti *topeng*. Ini menunjukkan bahwa mbaru gendang bukan hanya sebagai tempat pertunjukan, tetapi juga sebagai inti yang tak terpisahkan dari kehidupan budaya dan seni Manggarai, berperan penting dalam memajukan dan melestarikan warisan budaya tersebut.

Dalam bukunya "*Butir-butir Adat Manggarai*" (2010: 82-85), Janggur mengenali sejumlah instrumen musik tradisional

Manggarai, seperti gong, gendang (*tutung dan oreng*), tambor, hole (*sunding tongkeng*), mbétung (*tinding atau rumbit*), krontong, biola, dan nentung. Janggur menekankan bahwa gong dan gendang memiliki peran penting dalam upacara adat, menghasilkan beragam irama seperti takitu, kedendik, redep (*ongga ca*), concong, mbata, ndundudake, raga, dan paki tambur. Selain itu, penggunaan gendang yang digantung pada siri bongkok menunjukkan bahwa kekuasaan gendang melampaui aspek sosial masyarakat dan juga meliputi dimensi sosial budaya. Janggur juga menegaskan bahwa tidak ada warga kampung yang diizinkan memainkan instrumen musik tersebut tanpa izin dan persetujuan dari tu'a gendang atau tu'a golo.

#### 7. Bate Tua'a Golo

Rumah gendang biasanya ditempati oleh individu yang berpengaruh, seperti *tua'a golo*, *tua'a gendang*, *tua'a teno*, dan *tua'a panga*. *Tua'a golo*, yang menjadi pemimpin tertinggi di kampung atau figur yang sangat dihormati, umumnya berasal dari keturunan keluarga tertua atau rang *kae'e*. Sebagai kepala kampung, *tua'a golo* bertanggung jawab utama dalam mengatur dan mengarahkan kehidupan bersama di kampungnya. Selain itu, dia juga berperan sebagai *tua'a gendang* yang mengawasi rumah gendang atau rumah adat. Dalam perannya ini, dia memiliki hak untuk memiliki gong gendang sebagai bagian penting dari upacara

adat.

Dagur (dikutip oleh Bagul, 1997: 228-230; Verheijen, 1967: 658; Nggoro, 2006: 76-80; Janggur, 2010b: 23) menjelaskan bahwa dalam kegiatan *adat*, *tu'a* gendang berperan sebagai instrumen dan memiliki kewenangan terhadap penggunaan gong dan gendang. Orang yang menjabat sebagai *tu'a* gendang dihormati karena dianggap memiliki kearifan. Di sisi lain, *tu'a teno* bertanggung jawab atas pengaturan tanah lingkko, termasuk menanam kayu teno di tengah lingkko (*tente teno*). Sementara itu, *tu'a panga* adalah orang tertua di suatu klan.

Dengan kehadiran tokoh-tokoh tersebut di mbaru gendang, secara politis, mbaru gendang menjadi pusat kekuasaan (Widyawati, 2013b: 24). Hal ini terjadi karena peran mereka yang dominan dalam pelaksanaan kekuasaan (*caun landuk*). Seperti yang disebutkan oleh Janggur (2010: 226), mereka diakui sebagai penanggung jawab umum di dalam sebuah kampung. Mereka memiliki kewenangan untuk bertindak atas nama gendang dan memiliki kendali dalam mengatur kehidupan bersama, termasuk pembagian dan pengawasan tanah lingkko yang dimiliki oleh kampung tersebut.

Dengan tinggalnya para tua-tua di mbaru gendang, terlihat bahwa mbaru gendang memiliki fungsi yang mirip dengan "pusat operasi," "markas besar," "tempat tinggal resmi," atau "pusat

administrasi" bagi sebuah kampung. Dari tempat inilah mereka menjalankan kekuasaan dan mengatur para warganya, menunjukkan bahwa mbaru gendang dan para tua-tuanya memiliki otoritas yang kuat terhadap seluruh komunitas.

Seiring berjalannya waktu, peran kepala desa semakin mendominasi dibandingkan dengan peran para tua-tua di kampung. Saat ini, otoritas mbaru gendang sering dimanfaatkan untuk kepentingan politik kelompok tertentu dalam konteks Pemilihan Legislatif (PILEG), Pemilihan Kepala Desa (PILKADES), Pemilihan Kepala Daerah (PILKADA), atau bahkan Pemilihan Presiden (PILPRES). Kunjungan ke mbaru gendang sering menjadi pilihan berbagai pihak, tetapi sering juga disertai dengan pesan politis. Akibatnya, banyak mbaru gendang terlibat dalam konflik kepentingan, yang menghasilkan dampak negatif pada kehidupan bersama. Sumbangan dari politisi, terutama menjelang pemilihan umum, kepada mbaru gendang sering menimbulkan kontroversi, dan bahkan dapat memicu rasa iri hati dan kedengkian dari warga terhadap para tua gendang. Di beberapa kampung, persaingan untuk menjadi tua di kampung semakin sengit, sementara orang-orang gendang memanfaatkan kunjungan politis tersebut untuk meminta dukungan dalam berbagai bentuk. Fenomena ini secara nyata menurunkan martabat mbaru gendang dan para tua-tuanya, sehingga otoritas mereka

mengalami penurunan yang signifikan.

#### 8. Bate Ceki

Sebelumnya dijelaskan bahwa mbaru gendang dipandang sebagai tempat tinggal roh-roh leluhur oleh masyarakat Manggarai. Namun, pembahasan mengenai mbaru gendang sebagai tempat tinggal roh-roh leluhur memiliki variasi dalam konteks ini. Masyarakat Manggarai memiliki keyakinan terkait hal-hal yang dianggap sebagai larangan atau tabu, yang dikenal sebagai ceki, ireng, dan mawa dalam bahasa Manggarai. "Ireng" berarti sesuatu yang benar-benar dilarang atau tabu secara umum, sementara "*ceki*" memiliki makna yang lebih spesifik. Ceki dapat diartikan sebagai larangan atau tabu, namun juga mengacu pada konsep totem seperti benda khusus, hewan, atau tanaman keramat yang tidak boleh dikonsumsi oleh kelompok dengan ceki tersebut. Dengan demikian, konsep ireng bersifat umum, sedangkan ceki terkait dengan larangan yang lebih khusus terkait dengan totem atau objek suci.

Mayoritas penduduk Manggarai mengakui dan memegang keyakinan terkait *ceki*. *Ceki* dapat berbentuk hewan seperti ular sawah, babi landak, kucing, dan anjing, atau dapat berupa tumbuhan seperti kacang tanah dan kacang koro. Bagi suku ini, *ceki* dianggap sebagai sesuatu yang suci namun tidak boleh dimakan. Mereka percaya bahwa melanggar larangan ini akan



mendatangkan kutukan atau kemarahan dari nenek moyang, yang bisa mengakibatkan berbagai masalah seperti sakit perut, alergi, muntah, keracunan, atau bahkan kematian.

*Mbaru gendang*, yang berperan sebagai *bate ceki*, berfungsi sebagai penanda *ceki* bagi komunitas mereka. Suku yang menetap di mbaru gendang bertanggung jawab untuk meyakinkan warga agar tetap menghormati larangan terkait *ceki* yang dimiliki oleh klan mereka. Setiap klan dapat memiliki jenis *ceki* yang berbeda, dan otoritas di mbaru gendang memiliki tugas untuk menceritakan kepada keturunan mereka, khususnya generasi muda, mengenai jenis *ceki* yang dimiliki oleh klan mereka. Setiap individu diharapkan taat pada larangan ini. Jika ada laki-laki yang akan menikah dan pindah ke tempat yang jauh, mereka juga diingatkan untuk memastikan bahwa istri dan keturunan mereka tidak mengonsumsi *ceki* milik mereka. Seorang perempuan yang sudah menikah diharapkan untuk mengikuti larangan terkait *ceki* suaminya, tetapi memiliki opsi untuk tetap tidak mengonsumsi *ceki* pribadinya jika memilih untuk melakukannya. Verheijen (1967: 690) menulis: *iné wai hitu paka lut ceki de ronan* (perempuan itu harus mengikuti aturan tabu dari suaminya).

#### 9. Mbaru Gendang dan Perlindungan Alam

Keyakinan terkait *ceki*, yang telah dibahas sebelumnya, sebenarnya mencakup pesan penting mengenai penghormatan dan

perlindungan manusia terhadap hewan atau tumbuhan tertentu. Kisah mengenai ceki tidak hanya mencerminkan dekatnya hubungan antara manusia dan binatang, tetapi juga menyampaikan pesan moral ekologis yang sangat kuat. Dengan tidak mengonsumsi daging tikus, manusia secara efektif dapat memastikan kelangsungan hidup tikus. Keyakinan ini tidak hanya memengaruhi sikap manusia terhadap lingkungannya, tetapi juga secara tidak langsung menahan perilaku merusak manusia terhadap flora dan fauna.

Hal ini kemudian mendorong warga untuk aktif menjaga kelestarian lingkungan, baik itu terhadap tumbuhan maupun binatang. Sebagai contoh, jika suatu klan memiliki larangan terhadap babi landak (ceki rutung), hal tersebut dapat berperan dalam melindungi keberlanjutan hidup babi landak di wilayah tersebut. Oleh karena itu, jika gendang secara aktif mempromosikan konsep ceki kepada warga, gendang secara langsung terlibat dalam upaya pelestarian lingkungan.

Lebih dari itu, selain berkaitan dengan ceki, masyarakat Mangarai menunjukkan kebijaksanaan lokal mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan. Ini tercermin dalam berbagai ritual yang tidak hanya mengekspresikan penghargaan terhadap alam, tetapi juga melibatkan konsep filosofis yang disampaikan melalui sastra, lagu, nyanyian, pepatah, dan go'ét yang semuanya

mengajarkan cinta terhadap lingkungan alam.

#### 10. Bate Kuni Agu Kalo

Verheijen (1967: 236) menjelaskan bahwa istilah *kuni agu kalo* dapat diartikan sebagai tanah yang memiliki makna khusus, yaitu tempat yang dipandang sebagai tempat tumpah darah, tanah kelahiran, dan tempat asal-usul. Selain itu, *bate kuni agu kalo* digunakan untuk merujuk pada lokasi konkrit yang merupakan tempat tumpah darah, tanah kelahiran, serta asal-usul seseorang. Dalam konteks *mbaru gendang*, ungkapan *bate kuni agu kalo* mencerminkan identitas individu yang terkait erat dengan asal-usulnya. Pendapat Verheijen ini sejalan dengan teori Turner (1972) tentang rumah sebagai elemen yang mendukung identitas keluarga. Dalam konteks *mbaru gendang*, fungsi tersebut juga dapat dilihat sebagai simbol identitas sosial bagi penduduknya, atau bahkan menjadi representasi identitas suatu kampung atau klan tertentu. Dengan demikian, *mbaru gendang* memiliki peran penting dalam memperkuat dan mengekspresikan identitas sosial di dalam masyarakatnya.

#### 2.4.2 Struktur Dan Elemen Pembentuk Rumah Gendang

*Mbaru gendang*, dalam pandangan orang Manggarai, tidak hanya merupakan struktur fisik konvensional yang berperan sebagai penopang bangunan. Lebih dari itu, *mbaru gendang* membawa konsep budaya dan spiritual yang mendalam. Dengan kata lain, di dalamnya terdapat landasan

filosofis yang kuat untuk struktur dan desain rumah gendang. Secara lebih terperinci, struktur mbaru gendang terbagi menjadi tiga tingkatan utama, yakni tingkat bawah (*ngaung*), tingkat tengah (*lutur*), dan tingkat atas (*lobo*). Ketiga tingkatan ini erat terhubung dengan struktur sosial dan kehidupan keagamaan masyarakat Manggarai. Tingkat terendah, atau *ngaung*, sering dihubungkan dengan konsep dunia kegelapan, roh jahat, setan, dan hewan. Dalam kepercayaan masyarakat Manggarai, setan atau roh halus yang bermaksud mengganggu kehidupan manusia tinggal di bawah kolong rumah (*ngaung*) sebelum menimbulkan ketidaknyamanan bagi penghuni rumah. Ungkapan "*jaga poti wa ngaung*" (awas setan di bawah kolong rumah) mencerminkan keyakinan bahwa setan tidak berada jauh dari kehidupan sehari-hari manusia, melainkan dekat dan mungkin memengaruhi kesejahteraan mereka (Adon, 2021d). *Riwok*, yang merupakan tempat di level tengah atau dunia terang, menjadi tempat tinggal bagi manusia dan terkait erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. *Riwok* berperan penting sebagai pusat berbagai kegiatan adat atau musyawarah di kampung. Konsep ini tercermin dalam syair "*neki weki, manga ranga kudut bantang pa'ang olo ngaung musi,*" yang menggambarkan penghuni kampung berkumpul di *riwok* untuk melakukan musyawarah atau mencapai kesepakatan. Selain itu, ruang tengah (*riwok*) juga digunakan sebagai tempat pembaringan jenazah (*loling rapu*), menambah kompleksitas fungsi dan makna dari ruang tersebut dalam kehidupan masyarakat. Orang yang hadir untuk meratapi kepergian dari

yang meninggal duduk di dalam ruang tengah (Adon, 2021b).

Dalam konteks ini, level yang lebih tinggi berkaitan dengan warisan nenek moyang, keberadaan roh yang baik, peran penguasa, dan fungsi sebagai pencipta. Representasi visual dari konsep ini dapat ditemukan dalam seni ukir wajah manusia pada bahan kayu. Di atas wajah tersebut, terdapat tanduk kerbau dan mangka (*gasing*) di bagian puncak kepala, yang memiliki makna simbolis yang merujuk pada Mori Keraeng atau Realitas Tertinggi (Sutam, 2012). Namun, ada interpretasi lain di Todo, di mana tingkatan ini dipahami dalam konteks sosial politis yang lebih jelas. Bagian puncak dianggap sebagai simbol kelompok elit atau bangsawan, bagian tengah terkait dengan masyarakat umum atau *ata leke*, sementara bagian bawah diidentifikasi sebagai representasi para pekerja atau hamba (Y. S. Lon dan Widyawati, 2018). Selain itu, komponen-komponen dalam *mbaru gendang* juga memiliki makna simbolis yang tinggi, terhubung erat dengan kebijaksanaan tradisional *lodok lingko*.

#### 1. Siri Bongkok

Siri bongkok memiliki peran krusial sebagai tiang utama dalam struktur *mbaru gendang*. Fungsinya tidak terbatas sebagai penopang dasar saja, melainkan juga sebagai elemen yang menghubungkan dan menyatukan semua tingkatan di dalam *rumah gendang*. Berbeda dengan tiang lain yang mungkin hanya berfungsi sebagai pendukung bagian bawah, siri bongkok secara konsisten berdiri tegak, membentang dari level terendah hingga

puncak atap rumah. Dengan demikian, *siri bongkok* bukan hanya mendukung secara fisik, tetapi juga memainkan peran integral dalam menciptakan keterhubungan yang erat di seluruh struktur mbaru gendang. (Gaut dan Tapung, 2021). *Siri bongkok* memiliki tinggi sekitar tiga meter (3m) dari permukaan tanah hingga mencapai tingkat tempat manusia tinggal. Dari tengah rumah (riwok) hingga bagian puncak atap, tingginya mencapai 5,5 meter, sementara dari atap ke atas, tingginya 0,5 meter. Dengan total tinggi mencapai 9 meter dari dasar hingga puncak atap, tanpa ada hiasan ukiran. Karenanya, kayu yang digunakan untuk *siri bongkok* haruslah kayu bulat yang utuh, tanpa sambungan, dan memiliki kekuatan yang memadai. Fungsi utama kayu ini adalah sebagai penopang utama untuk atap dan struktur bangunan rumah.

## 2. Loang (Kamar Tidur)

Istilah "*loang*" atau "*kilo*" merujuk pada ruangan tidur dalam bahasa Manggarai. Dalam tradisi *mbaru gendang*, *loang* atau *kilo* memiliki peran signifikan sebagai elemen penting. *Loang* mencerminkan jumlah *panga* (cabang) yang mendiami desa tersebut. (Janggur, 2010). Oleh sebab itu, jumlah ruangan dalam rumah gendang sejalan dengan jumlah keluarga atau cabang suku yang tinggal di desa tersebut. Umumnya, rumah adat ditempati oleh keluarga-keluarga yang memegang status sosial turun-temurun dari sejarah leluhur mereka. Para penghuni rumah adat

ini sering kali menjadi perwakilan dari keluarga besar yang dianggap memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mengelola berbagai aspek kehidupan masyarakat. Selain itu, kepemilikan ruangan atau kamar di dalam rumah tradisional ini diatur dengan mengacu pada sejarah leluhur dan cabang suku (panga) yang ada dalam desa tersebut, menjadikan setiap bagian memiliki makna dan peran yang terspesifikasi. (Adon, 2022). Dengan demikian jumlah *loang* dalam *mbaru gendang* mengikuti jumlah *clan* yang ada dalam kampung/*beo* tersebut.

### 3. Sapo (Tungku api)

Menurut tradisi asli rumah adat, *sapo* mbaru gendang ditempatkan di pusat rumah dan berdekatan dengan siri bongkok (Janggur, 2010). Di masa lalu, rumah adat di Manggarai memiliki dua tungku api yang disebut watu likang, terdiri dari likang lesa sebagai pusat api dan likang biasa (Verheijen, 1991). Fungsi tungku api ini adalah untuk mendukung likang biasa, sebagai lambang identitas kelompok di kampung. Likang biasa mewakili simbol klan yang berbeda di daerah tersebut, sedangkan likang lesa adalah simbol kepemimpinan yang menjadi pusat keluarga di kampung. Struktur rumah adat ini mencerminkan simbol keseimbangan hubungan dalam masyarakat Manggarai (Y. S. London dan Widyawati, 2018).

### 4. Wuwung Mbaru (*Atap rumah*)

Di puncak rumah gendang, terdapat berbagai simbol yang dalamnya mencerminkan nilai-nilai keagamaan dan filosofi yang dipegang oleh penduduk Manggarai. Lukisan wajah manusia pada kayu ngando, yang merupakan bagian dari tiang utama mbaru gendang, menggambarkan dengan jelas kehidupan keagamaan yang selalu berpusat pada Mori Keraeng di masyarakat Manggarai. Penempatan lukisan ini di ujung atap rumah juga memiliki makna yang mendalam, menunjukkan bahwa manusia dianggap sebagai makhluk yang mulia di antara ciptaan lain di bumi. Simbol tanduk kerbau, yang bisa terbuat dari kayu atau bahkan tanduk kerbau asli yang ditempatkan pada lukisan wajah manusia di ngando (ujung atap), menjadi representasi yang kaya akan sifat dan karakteristik masyarakat Manggarai. Simbol ini menggambarkan semangat juang yang tinggi dan sifat pekerja keras seperti kerbau, yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai. Tanduk kerbau juga mencerminkan identitas maskulin kampung tersebut dengan lebih jelas dan tajam.

#### **2.4.3 Nilai-Nilai Filosofis Mbaru Gendang**

Mbaru Gendang, sebagai rumah adat orang Manggarai, bukan hanya sebuah struktur fisik, melainkan juga sebuah lambang yang kaya makna. Lebih dari sekadar tempat tinggal, rumah ini menjadi pusat berbagai aspek kehidupan masyarakat Manggarai, mencakup dimensi sosial, ekonomi,



religius, keamanan, estetis, dan ekologis. Dalam konteks sosial, Mbaru Gendang menjadi simbol persatuan dan kesatuan warga kampung. Lebih dari sekadar rumah, tempat ini mewakili nilai-nilai penting seperti damai, keadilan, dan kesejahteraan. Selain itu, rumah adat ini juga berperan sebagai penjaga kelestarian seni-budaya dan ekologi, mengingatkan masyarakat Manggarai akan pentingnya merawat warisan budaya dan lingkungan hidup. Filosofi Mbaru Gendang, seperti yang diungkapkan oleh Y. S. B. Lon pada tahun 2015, mencerminkan kebijaksanaan hidup yang indah. Konsep ini tidak hanya berbicara tentang bentuk fisik rumah adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan yang mendalam tentang bagaimana menjalani kehidupan bersama secara harmonis dan berkelanjutan. Hal tersebut nampak dalam nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam konsep filosofis *mbaru gendang* sebagai berikut:

1. Mbaru Gendang sebagai tempat Religius

Bagi masyarakat Manggarai, mbaru gendang bukan sekadar tempat tinggal atau keberadaan diam, melainkan dianggap sebagai "*rumah*" yang nyata bagi arwah leluhur yang sudah meninggal. Ini terlihat dari struktur fisik, konstruksi, dan barang-barang yang ada di dalamnya. Dalam mbaru gendang, terdapat pertemuan antara manusia dan arwah leluhur, yang diabadikan melalui berbagai ritual yang dipertahankan oleh masyarakat Manggarai. Mereka percaya bahwa arwah leluhur dapat memberikan panduan, bimbingan, perlindungan, dan pengaturan dalam kehidupan

sehari-hari. Aspek keagamaan tercermin jelas dalam tata letak kaba, mangka, periuk, dan lempa rae dalam mbaru gendang. Simbol tanduk kerbau melambangkan keberadaan Yang Maha Menjaga dan Melindungi mbaru gendang serta penghuninya. *Lempa rae* berfungsi sebagai mezbah untuk persembahan dan penghormatan kepada Tuhan sebagai Pencipta. Dalam konteks ini, akan dijelaskan makna religius dari simbol-simbol yang digunakan dalam mbaru gendang.

a. *siri bongkok* (tiang tengah mbaru gendang).

Di puncak siri bongkok, yang terletak di bagian paling atas bubungan atap, terdapat *rangga kaba* (tanduk kerbau), *mangkah* (gasing), dan *lewing tana* (periuk dari tanah). *Siri bongkok* berfungsi sebagai tiang utama dalam struktur mbaru gendang, di mana tetua adat duduk saat memimpin ritual. Dari segi rohaniah, siri bongkok melambangkan kekuatan yang menjadi pondasi kehidupan manusia. Sebagai pemimpin dan sumber segala kekuatan, ia mencerminkan asal-usul kehidupan. Orang Manggarai meyakini adanya satu *Mori Jari Dedek* (Tuhan Pemilik dan Pencipta), yang dianggap sebagai sumber segala sesuatu. *Mori Jari Dedek* dianggap memberikan dukungan esensial terhadap kehidupan manusia, memberinya kekuatan yang tak terbantahkan. *Mori Keraeng*, dengan

kepenuhan, kesempurnaan, dan kekuatan hidup manusia, dihormati melalui upacara khusus yang melibatkan nyanyian dan tarian.

- b. lukisan wajah manusia yang diapit tanduk kerbau (*rangga kaba*)

Ukiran wajah manusia dalam tradisi Manggarai menceritakan kisah spiritualitas yang mendalam, di mana manusia Manggarai selalu mengarahkan perhatian mereka ke atas, menuju *Mori Keraeng* sebagai Pencipta. Dalam perspektif mereka, manusia dipandang sebagai entitas paling tinggi, dan motif kepala manusia dalam ukiran menyiratkan hubungan yang erat dengan Tuhan yang mengatur segala hal. Simbol tanduk dalam ukiran menggambarkan pengabdian manusia kepada *Mori Agu Ngaran dan Jari Agu Dedek*, mewakili Tuhan sebagai pencipta dan pemilik segala hal.

Pemilihan tanduk kerbau (*rangga kaba*) dalam ukiran ini tidak hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi juga mencerminkan kehidupan sehari-hari orang Manggarai yang erat kaitannya dengan kerbau. Kerbau menjadi mitra penting dalam berbagai aktivitas, seperti membajak sawah, membawa beban, dan berpartisipasi dalam upacara adat seperti "*congko lokap mbaru gendang*"

(mengumpulkan sisa pembuatan rumah gendang). Dengan demikian, lambang wajah manusia yang dikelilingi oleh tanduk kerbau dapat dimaknai dalam empat konsep kunci. Pertama, manusia dianggap selalu dilindungi dan dinaungi oleh *Mori Jari Agu Dedek* sebagai Sang Pencipta Alam Semesta. Kedua, kekuatan *Mori Keraeng* dianggap sebagai kekuatan besar yang mendukung kehidupan manusia. Ketiga, manusia selalu berada dalam perlindungan tangan *Emu Pu'un Kuasa* sebagai Pemilik Allah dan sumber segala kuasa. Keempat, *Mori Agu Ngaran* dianggap sebagai Sang Pemilik yang membantu manusia melalui kesulitan hidup, sebagai pelindung dan pemberi kehidupan.

c. *lewing tana* (periuk tanah) sebagai simbol persembahan

Di bagian puncak ukiran kepala manusia, terdapat sebuah wadah tanah yang digunakan sebagai wadah persembahan yang terbuat dari tanah liat. Hal ini melambangkan penghormatan dan penyembahan kepada Sang Pencipta langit, bumi, beserta segala isinya, yang membentuk kehidupan manusia dan seluruh makhluk serta alam semesta (Adon, 2021 c). Wadah tanah ini mencerminkan keyakinan bahwa orang Manggarai berasal dari tanah dan suatu saat akan kembali kepadanya. Tanah

di sini juga dianggap sebagai lambang kehidupan karena dari sana manusia memperoleh makanan. Posisi puncak dari wadah persembahan menunjukkan bahwa Mori Jari Dedek harus senantiasa dihormati dan diangkat tinggi (Sutam, 2012).

d. Lempa Rae

Tempat khusus yang disebut Lempa rae memiliki fungsi sebagai lokasi untuk menghadirkan persembahan kepada Tuhan dan leluhur. Hal penting yang perlu dicatat adalah bahwa masyarakat Manggarai tidak hanya beribadah kepada Tuhan (Mori Keraeng), tetapi juga mengakui keberadaan roh-roh halus seperti empo/andung (roh nenek moyang) dan poti (roh orang yang telah meninggal secara umum). Roh-roh ini diyakini berada di sekitar tempat tinggal manusia, seperti dalam sumur, persimpangan jalan, dan pohon-pohon besar. Tujuan utama dari Lempa rae adalah memberikan persembahan kepada arwah leluhur dan orang yang meninggal di satu kampung (beo). Selain itu, beberapa orang juga menggunakan Lempa rae sebagai tempat penyimpanan barang-barang pusaka dan warisan leluhur, yang terkadang dipamerkan selama upacara adat sebagai bentuk penghormatan terhadap benda-benda tersebut.

## 2. Mbaru gendang sebagai Persatuan dan Kesatuan

Atap mbaru gendang yang terbuat dari ijuk dan berbentuk bulat bukan hanya sebagai elemen desain belaka, melainkan juga mengandung makna filosofis yang mewakili konsep persatuan dan kesatuan. Bentuk bulat pada atap mbaru gendang tidak hanya sekadar mencerminkan keindahan, tetapi juga menyiratkan hubungan erat dengan unsur-unsur lain dalam kehidupan masyarakat, seperti *beo* (kampung), *natas* (halaman), *compang* (mesbah persembahan), dan kebun komunal (*lingko*), yang semuanya memiliki bentuk bulat. Selain itu, pemahaman akan persatuan dan kesatuan juga terlihat dalam tata ruang mbaru gendang, khususnya dalam *lutur* (ruang tamu). Ruang tamu ini dijelaskan sebagai ruang yang mengungkapkan nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan, menegaskan bahwa setiap elemen dalam mbaru gendang tidak hanya berdiri sendiri, tetapi saling terkait untuk menciptakan suatu keseluruhan yang harmonis (Vanesvaria et al., 2022).

1. Dalam strukturnya yang berbentuk lingkaran, atap ijuk mencerminkan bagian mbaru gendang yang berujung ke atas, menciptakan gambaran tentang kesatuan yang diarahkan menuju Sang Pencipta bagi orang Manggarai. Atap ini terdiri dari ijuk (rimang) yang dipersatukan antara urat tali ijuk dan batang lidinya, dengan bagian dalamnya

diperkuat oleh kuda-kuda (kinang). Konstruksi seni mbaru gendang ini mencerminkan kekokohan serta kekuatan dari persatuan dan kesatuan yang tidak terpisahkan di antara warga kampung, sebagaimana diungkapkan dalam pepatah Manggarai, "Neka behas neho kena, neka koas niho kota" (tidak boleh terlepas seperti pagar kayu, tidak boleh terpisah seperti pagar batu) (Y. S. Lon dan Widyawati, 2018).

## 2. *Lutur* (ruang tengah).

Lutur, sebagai bagian tengah dari mbaru gendang, adalah tempat tinggal manusia yang memiliki ruang tengah tanpa sekat-sekat. Di dalamnya, sekitar 75% dari keseluruhan wilayah mbaru gendang tercakup. Tempat ini menjadi lokasi musyawarah adat yang membahas kepentingan masyarakat setempat. Ungkapan "neki weki ranga manga kudut bantang pa'ang olo agu gaung musi" merefleksikan pentingnya bersatu untuk musyawarah dan mencapai kesepakatan bersama. Lutur bukan hanya tempat penyelesaian persoalan sosial secara kekeluargaan, tetapi jika diperlukan, masalah tersebut dapat diserahkan kepada lembaga penegak hukum. Lutur juga berfungsi sebagai tempat menerima tamu agung seperti camat, bupati, dan Uskup. Dalam konteks musyawarah adat atau menyambut

tamu agung, tradisi duduk melingkar (lonto leok) menjadi sarana untuk menyelesaikan berbagai persoalan hidup bersama dalam masyarakat. Lain daripada itu, lutur mbaru gendang dipergunakan sebagai lokasi untuk menaruh jenazah (loling rapu), khususnya jenazah tokoh adat. Lutur, yang merupakan lambang dunia tengah, menjadi area di mana semua kegiatan manusia yang terhubung dengan adat dilaksanakan. Di dalam lutur, interaksi dan komunikasi sosial menciptakan kebersamaan sebagai bentuk "society dan sosialisasi." Istilah "societas" merujuk pada kebersamaan yang bersifat refleksif, berbeda dengan kebersamaan prarefleksif yang masih anonim dan belum direfleksikan.

### 3. *Kinang-kinang* sebagai simbol ikatan persatuan

Masyarakat Manggarai menjalankan kehidupan sosial mereka dengan prinsip-prinsip utama yaitu kerjasama (reje lele bantang cama) dan kesejahteraan bersama (kope oles todo kongkol). Kedua prinsip ini diwakili oleh lambang kuda-kuda atap (kinang), yang membentuk pola menuju satu titik puncak (wuwung). Kuda-kuda atap atau kinang melambangkan setiap sub klen (panga), sementara tali ijuk yang mengikat mereka melambangkan ikatan persatuan yang tak terpisahkan.



Puncak kuda-kuda (lobo kinang) yang mencapai titik tertinggi pada bangunan rumah menjadi simbol penyatuan dengan Wujud Tertinggi (Mori Kraeng), serta loyalitas kepada pemimpin dan kesatuan komando. Di sisi lain, bagian bawah kuda-kuda atap (kinang) yang berbentuk lingkaran penuh mencerminkan tekad kuat masyarakat Manggarai dalam menjaga nilai-nilai luhur seperti kebenaran, keadilan, dan kesejahteraan bersama yang diwakili oleh konsep kope oles todo kongkol secara simbolis.

4. *Sapo* (tungku api) sebagai simbol kebersamaan

*Sapo*, atau tungku api, terletak di tengah-tengah rumah adat tepat di belakang lutur mbaru gendang. Hanya satu *sapo* yang ditempati oleh seluruh klan (*wa'u*) di rumah adat ini, bukan karena keterbatasan kemampuan untuk membuat lebih dari satu tungku, melainkan sebagai representasi simbolis. Simbolisme yang terdapat dalam mbaru gendang mengekspresikan konsep kebersamaan, yang tercermin dalam ungkapan simbolis seperti "*muku ca pu'u neka woleng curup, teu ca ambo neka woleng lako.*" Selain itu, mbaru gendang juga dianggap sebagai pusat kehangatan untuk seluruh isi rumah, sekaligus melambangkan kesatuan. Ketika sebuah kelompok

mengutus salah satu anggotanya untuk mendirikan mbaru gendang di lokasi baru, proses ini disebut sebagai "*pecah tungku*" (*cahir sapo*).

### 3. Mbaru gendang sebagai kekeluargaan

Pembangunan mbaru gendang tidak hanya tentang membangun fisik bangunan, tetapi juga mengimplementasikan nilai-nilai kekeluargaan. Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Manggarai, di mana semangat kekeluargaan sangat dihargai, seperti yang diungkapkan dalam pepatah, "*muku ca pu'u neka woleng curup teu ca ambo neka woleng lako*". Dalam mbaru gendang sebagai rumah adat, nilai kekeluargaan ini diwujudkan melalui pengaturan *loang/kilo* atau kamar dan desain pintu rumah gendang. *Loang/kilo* di mbaru gendang disusun berdasarkan *panga/clan* dalam komunitas. Setiap *panga* (klan) memiliki wakil yang menempati *molang/loang* (kamar) yang telah ditentukan. *Molang/kilo* ini tidak hanya sebagai ruang, tetapi juga menyimbolkan kekeluargaan, menunjukkan identitas klan atau jumlah klan di kampung tersebut. Sistem keterkaitan kekeluargaan berdasarkan *molang* (kamar) di rumah gendang bertujuan untuk memastikan anggota klan atau wau dapat saling berbagi kebahagiaan dan kesedihan, semua ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan klan (Adon, 2021d).

#### 4. Mbaru Gendang Sebagai Seni

Desain arsitektur mbaru gendang memamerkan bentuk yang sangat unik dan khas. Keunikan ini berasal dari sejarah masa lalu mbaru gendang, yang terus berkembang seiring waktu berdasarkan adat istiadat lokal. Desain atap kerucut mbaru gendang juga terkait erat dengan kondisi alam di Manggarai. Pada zaman dahulu, pemukiman orang Manggarai berada di dataran tinggi, sehingga atap kerucut menjadi solusi untuk menghadapi udara dingin dengan memberikan fungsi pemanasan kepada penghuninya. Struktur segitiga pada mbaru gendang memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap arus angin, yang mencegah bangunan tersebut roboh akibat hembusan angin (Adon, 2021b). Bentuk struktur ini juga membawa makna simbolis yang mendalam. Misalnya, desain kerucut dapat diartikan sebagai lambang peran seorang ibu yang melindungi, mencerminkan fungsi rumah adat mbaru gendang sebagai tempat perlindungan bagi penghuninya (Resmini dan Mabut, 2020). Sebagai hasilnya, mbaru gendang di Manggarai tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga memainkan peran penting dalam konteks sosial dan budaya. Ini menjadi pusat pendidikan keluarga, tempat pembudayaan, penjaga nilai-nilai hidup, persiapan generasi muda, dan ekspresi nyata dari identitas budaya yang kaya di daerah tersebut.

Dari penjelasan sebelumnya, filosofi di balik mbaru gendang mencakup nilai-nilai yang sangat dalam. Pertama-tama, konsep tersebut menekankan penghormatan terhadap Wujud Tertinggi (*Mori Keraeng*), yang dapat kita saksikan dalam bentuk rumah mbaru gendang yang berbentuk kerucut. Desain ini secara simbolis mencerminkan arah hidup orang Manggarai yang diarahkan kepada Sang Pencipta (*Mori agu Ngaran, Jari agu Dedek*), dengan siri bongkok sebagai tiang utama yang melambangkan Allah sebagai penopang utama dalam kehidupan mereka. Kemudian, ada penekanan pada nilai penghormatan dan penghargaan terhadap sesama manusia. Ini tercermin dalam simbol-simbol mbaru gendang, seperti bentuk bulat dan lingkaran yang menggambarkan semangat kebersamaan.

Desain bulat ini tidak hanya terbatas pada mbaru gendang, tetapi juga hadir dalam unsur-unsur budaya Manggarai lainnya seperti compang dan lingko, semuanya menyoroti pentingnya persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bersama. Aspek ketiga dari filosofi ini menyoroti penghormatan dan penghargaan terhadap alam. Konstruksi mbaru gendang dirancang dengan mempertimbangkan kondisi alam di Manggarai. Ritual-ritual yang melibatkan alam menjadi ungkapan konkret dari penghargaan orang Manggarai terhadap lingkungan. Oleh karena itu, mereka diingatkan untuk bijaksana dalam memanfaatkan sumber daya

alam, serta berkomitmen untuk menjaga dan merawatnya, karena kehidupan mereka bergantung pada keseimbangan dengan alam tersebut.

## 2.5 Konsep Konflik

Konflik merupakan keadaan dimana terjadi tidak sepakatan atau ketegangan antara dua atau lebih pihak yang memiliki kepentingan, tujuan, atau nilai yang berbeda. Sengketa ini dapat muncul dalam berbagai skala dan situasi, termasuk dalam interaksi individu, kelompok, organisasi, ataupun tingkat negara.

Istilah “konflik” sendiri secara etimologis berasal dari kata Latin “con” yang berarti “bersama”. Dan “*fligere*” yang artinya guncangan atau benturan. Secara umum istilah konflik sosial banyak mencakup fenomena konflik dan konflik antar individu. Mulai dari konflik kelas hingga konflik dan perang internasional. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih. Bisa juga merupakan kelompok di mana salah satu pihak berusaha untuk melenyapkan pihak lain dengan cara menghancurkannya dan menjadikannya tidak berdaya.

Menurut Lawang, konflik diartikan sebagai perebutan sesuatu yang langka, seperti nilai, status, kekuasaan, dan lain-lain, dan tujuan pihak-pihak yang berkonflik bukan hanya untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menaklukkan lawan-lawannya. Konflik dapat diartikan sebagai benturan kekuasaan dan kepentingan antara satu kelompok dengan kelompok

lain dalam persaingan memperebutkan sumber daya sosial (ekonomi, politik, sosial, budaya) yang relatif terbatas. Lebih lanjut Soeljono Soekant mengemukakan bahwa konflik adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuannya dengan melawan musuh dengan ancaman dan kekerasan.

Konflik yang timbul dalam suatu komunitas juga dipengaruhi oleh apa yang dikenal sebagai struktur sosial. Menurut Peter M. Blau (Mulyadi, 2002), struktur sosial dapat dijelaskan sebagai distribusi jumlah penduduk dalam berbagai status sosial, yang memiliki potensi untuk memengaruhi interaksi di antara mereka, termasuk konflik sosial. Struktur ini memiliki ciri utama berupa variasi dan keberagaman tingkat di antara komponennya, bersama dengan proses konsolidasi yang terjadi dalam kehidupan bersama. Akibatnya, hal ini dapat memengaruhi tingkat hubungan antara komponen tersebut, seperti eksploitasi, dominasi, persaingan, dan pada akhirnya, konflik.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan tidak sepakatan, perselisihan, dan pertentangan di antara individu atau anggota masyarakat dengan niat untuk mencapai tujuan tertentu melalui interaksi yang saling menantang, bahkan dengan ancaman kekerasan.

### **2.5.1 Indikator Konflik**

Konflik memiliki tanda atau petunjuk yang dapat menentukan penyebabnya. Charles Lewis Taylor dan Michael C. Hudson, dalam analisis mereka tentang intensitas konflik di masyarakat Indonesia, telah mengidentifikasi beberapa indikator yang mencakup demonstrasi, proses

pemilihan umum, serta serangan bersenjata.

1. Demonstrasi ( Demonstrasi Protes )

Demonstrasi adalah bentuk ekspresi kolektif di mana sekelompok orang, tanpa menggunakan kekerasan, secara terstruktur menyelenggarakan protes. Protes ini dapat ditujukan terhadap suatu rezim, pemerintah, atau kepemimpinan tertentu, juga dapat ditujukan kepada ideologi, perhatian, serta tindakan yang dilakukan oleh pemerintah atau pihak berkuasa. Demonstrasi dapat mencakup kritik terhadap rencana-rencana yang masih dalam tahap perencanaan maupun terhadap tindakan yang sudah diimplementasikan oleh pemerintah atau pihak yang berwenang.

2. Kerusuhan

Kerusuhan pada dasarnya memiliki kesamaan dengan unjuk rasa, tetapi perbedaannya terletak pada penggunaan kekerasan fisik, perusakan fasilitas umum, pemukulan oleh aparat keamanan terhadap para pelaku, pemanfaatan alat-alat pukulan oleh aparat keamanan, dan penggunaan berbagai senjata atau alat pukulan oleh pelaku. Kerusuhan cenderung terjadi secara spontan sebagai respons terhadap suatu insiden, menunjukkan perilaku kelompok yang kacau. Dengan kata lain, kerusuhan melibatkan tindakan kekerasan dan perusakan yang lebih ekstrem daripada unjuk rasa biasa.

3. Serangan Bersenjata ( Armed Attack )

Serangan bersenjata adalah upaya kekerasan yang dilakukan oleh suatu kelompok dengan niat merugikan atau bahkan menghancurkan kelompok lain. Tindakan ini ditandai oleh pertumpahan darah, konfrontasi fisik, atau perusakan fasilitas umum.

### **2.5.2 Akibat terjadinya konflik**

Dampak dari konflik yang disebutkan oleh Soerjono Soekanto (2006: 95-96) adalah sebagai berikut:

1. Solidaritas dalam kelompok meningkat Ketika suatu kelompok terlibat dalam konflik dengan kelompok lain, solidaritas di antara anggota kelompok tersebut akan semakin kuat.
2. Kesatuan kelompok terancam atau terpecah Pertentangan di dalam suatu kelompok dapat menyebabkan pecahnya persatuan di antara anggotanya.
3. Perubahan dalam kepribadian individu
4. Kerugian harta benda dan korban manusia
5. Proses akomodasi, dominasi, dan penundukan salah satu pihak.

### **2.5.3 Faktor-Faktor Penyebab Konflik**

Terjadinya sengketa pertanahan yang pertama kali pada umumnya disebabkan oleh satu atau lebih orang atau kelompok orang yang melakukan praktek yang menghalangi pengakuan orang atau kelompok lain sehubungan dengan harta benda yang disengketakan.

Penyebab atau sumber-sumber dari pertentangan atau konflik, seperti



yang disebutkan oleh Soerjono Soekanto (2006: 91-92), meliputi:

1. Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pandangan dan emosi bisa menimbulkan konflik di antara mereka, khususnya jika terdapat perbedaan pendapat dan perasaan di kalangan mereka.

2. Perbedaan kebudayaan

Variasi dalam kepribadian individu dapat disebabkan oleh pola-pola kebudayaan yang membentuk dan memengaruhi perkembangan kepribadian seseorang. Kondisi ini dipengaruhi oleh latar belakang kebudayaan individu, yang pada akhirnya memberikan dampak signifikan terhadap karakteristik kepribadian yang dimiliki seseorang dalam konteks kebudayaan tersebut.

3. Perbedaan kepentingan

Divergensi kepentingan antara individu dan kelompok seringkali menjadi akar konflik dalam berbagai konteks, seperti dalam ranah ekonomi, politik, dan bidang lainnya.

4. Perubahan sosial

Perubahan sosial yang terjadi dengan cepat dalam jangka waktu tertentu dapat mengakibatkan pergeseran nilai-nilai di dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat menghasilkan kemunculan kelompok-kelompok dengan pandangan yang berbeda.

#### 2.5.4 Cara Penyelesaian Konflik

Menurut Dahrendorf dalam Putra (2009:16) ada beberapa cara penyelesaian konflik:

1. Konsiliasi (conciliation)

Solusi jenis ini dicapai melalui lembaga-lembaga khusus yang memungkinkan berkembangnya pola diskusi dan pengambilan keputusan mengenai isu-isu yang akan dibahas antara pihak-pihak yang berkonflik.

2. Mediasi (mediation)

Dalam bentuk penyelesaian ini, kedua belah pihak yang bersengketa sepakat tentang cara terbaik untuk menyelesaikan perselisihan tersebut.

3. Arbitrase berasal dari kata Latin "*arbitrium*," yang artinya pengadilan dengan seorang hakim (*arbiter*) sebagai penentu keputusan. Arbitrase memiliki perbedaan dengan arbitrase atau mediasi. Dalam arbitrase, arbiter akan membuat keputusan yang mengikat kedua pihak yang sedang berselisih. Ini berarti bahwa keputusan hakim harus dihormati, dan jika salah satu pihak tidak setuju dengan keputusan tersebut, mereka dapat mengajukan banding ke pengadilan tingkat lebih tinggi atau pengadilan nasional yang lebih tinggi.

### **2.5.5 Penyelesaian Konflik Sosial Berdasarkan Pendekatan Budaya Lonto Leok**

Dalam menangani konflik sosial di kalangan masyarakat Manggarai, pendekatan utama yang diambil adalah dengan menekankan penggunaan metode dan nilai-nilai tradisional yang mencerminkan budaya masyarakat Manggarai. Proses penyelesaian konflik secara tradisional umumnya berlangsung di mbaru gendang, yaitu rumah adat masyarakat Manggarai. Selama proses ini, pimpinan dari kalangan tua golo memfasilitasi melalui forum Lonto Leok atau musyawarah. Pentingnya forum ini terletak pada pemanfaatan simbol-simbol adat dan nilai budaya masyarakat Manggarai, yang digunakan sebagai alat untuk mencapai penyelesaian permasalahan pertanahan secara damai.

*Tua'a Goro* merupakan salah satu elite adat masyarakat Manggarai. *Tua Goro* adalah suku *Tua* yang memerintah *Goro* (desa). *Tu'a Golo* mempunyai peranan yang sangat beragam, antara lain membimbing masyarakat desa, mengendalikan dan memerintahkan pelaksanaan adat, serta memberikan sanksi kepada mereka yang melanggar peraturan desa. Tugas *Tua Goro* adalah menjadi pemimpin bagi warga desa dalam urusan sehari-hari seperti ketertiban umum dan menjaga keamanan warga dan pekarangan mereka. *Tua Goro* adalah orang bijak yang mampu menyelesaikan permasalahan di wilayah desa termasuk permasalahan pertanahan. *Tua Goro* telah memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat, khususnya masyarakat Manggarai.

Penyelesaian sengketa tanah warisan dengan pendekatan budaya tidak jauh berbeda dengan cara penyelesaian sengketa pada umumnya. Menurut Tawfik Rinaldi, perselisihan dapat diselesaikan melalui negosiasi, litigasi, mediasi, dan arbitrase. Namun, untuk keperluan penelitian ini, penulis fokus pada mediasi.

## **2.6 Teori peran**

Peran dapat didefinisikan sebagai posisi sosial, perilaku yang terkait dengan posisi sosial, atau perilaku yang khas. Istilah "peran" telah dikenal dalam bahasa Eropa selama berabad-abad dan digunakan sebagai konsep sosiologis, namun popularitasnya mencapai puncaknya pada tahun 1920-an dan 1930-an dalam wacana sosiologis melalui karya-karya Mead, Moreno, dan Linton. Mead mengembangkan konsep-konsep seperti pikiran dan diri, di mana pikiran berkembang melalui interaksi sosial selama masa kecil, memungkinkan individu untuk mengekstrapolasikan dari pengalaman komunikasi tersebut.

Pada permulaannya, para pendukung konsep peran memiliki beragam asumsi mengenai makna konsep tersebut. Perbedaan pandangan ini tercermin dalam karya teoritis mereka. Sebagai contoh, Ralph Linton, seorang antropolog, mengartikan peran sebagai unit budaya dan cenderung melihat konsistensi peran di seluruh masyarakat. Di sisi lain, Talcott Parsons memandang peran sebagai bagian dari sistem sosial yang perlu dijelaskan melalui harapan peran dari peserta dan didukung oleh sanksi. G. H. Mead

menekankan proses pengambilan peran sebagai krusial dalam sosialisasi dan pengembangan diri, sementara J. L. Moreno menyoroti pentingnya bermain peran dan menunjukkan bahwa proses terakhir ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan dan psikoterapi.

Dengan berbagai sudut pandang yang berbeda-beda, tidaklah mengherankan bahwa konsep mengenai peran telah diterapkan dalam berbagai bidang penelitian, termasuk untuk menganalisis kesepakatan, kesesuaian, konflik peran, empati, dan keakuratan persepsi sosial. Penelitian mengenai peran juga telah diterapkan pada berbagai konteks seperti keluarga, masyarakat, kelas, sistem kekerabatan, organisasi formal, dan konseling.

Elifsesen mengklarifikasi gagasan peran sebagai perspektif dalam sosiologi dan psikologi sosial, yang menyatakan bahwa mayoritas aktivitas sehari-hari melibatkan individu dalam peran-peran khusus yang telah ditetapkan secara sosial, seperti menjadi ibu, manajer, atau guru. Setiap individu diharapkan untuk memenuhi dan menghadapi peran sosial yang membawa hak, kewajiban, harapan, norma, dan perilaku tertentu. Konsep ini didasarkan pada pengamatan bahwa manusia cenderung berperilaku secara dapat diprediksi, dan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh konteks spesifik di mana mereka berada.

Pada umumnya, setiap individu memiliki beberapa peran yang perlu mereka penuhi dan atur. Peran-peran tersebut menentukan tujuan yang harus dicapai, tugas yang harus diselesaikan, serta bagaimana mereka seharusnya berperilaku dalam berbagai situasi atau skenario. Konsep teori peran

menyatakan bahwa perilaku sosial sehari-hari dapat diobservasi melalui cara individu menjalankan peran mereka, seperti halnya seorang aktor yang memerankan perannya di atas panggung atau seorang pemain sepak bola yang beraksi di lapangan. Dengan demikian, perilaku tersebut dapat diprediksi dengan lebih baik.

Untuk mengubah perilaku seseorang, diperlukan penyesuaian peran karena peran memiliki keterkaitan dengan perilaku, dan sebaliknya. Peran tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga memiliki dampak pada keyakinan dan sikap individu, sehingga individu akan menyesuaikan keyakinan dan sikap mereka sesuai dengan peran yang diemban.

Dalam konteks tindakan seseorang melalui interaksi sosialnya, manusia secara konsisten dihadapkan pada beragam situasi yang pada dasarnya mengharuskan mereka untuk memainkan peran baik secara individual maupun sebagai bagian dari kelompok. Oleh karena itu, perilaku individu akan berdampak pada perannya dalam kelompok, walaupun tidak dapat diabaikan bahwa kelompok juga memiliki pengaruh terhadap individu, sehingga hubungan antara keduanya selalu saling terkait sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan.

Selanjutnya, dalam usaha untuk memahami teori peran secara lebih mendalam, Levinson yang dikutip oleh Soekanto mengidentifikasi tiga aspek utama yang berkaitan dengan peran, yaitu: Pertama, peran mencakup norma-norma yang terkait dengan posisi atau jabatan seseorang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peran diartikan sebagai serangkaian peraturan yang

memberikan panduan kepada individu dalam menjalani kehidupan sosial. Kedua, peran dipahami sebagai suatu konsep yang menjelaskan aktivitas yang dapat dilakukan oleh individu dalam struktur organisasi masyarakat. Ketiga, peran juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang memiliki dampak signifikan terhadap struktur sosial masyarakat.

## **2.7 Teori Konflik Ralf Dahrendorf**

Dahrendorf menyatakan bahwa masyarakat memiliki dua dimensi, yaitu konflik dan konsensus. Melalui teori konfliknya, Dahrendorf berpendapat bahwa masyarakat bersatu melalui ketidakbebasan yang diimpose, sehingga posisi tertentu dalam masyarakat menyerahkan kekuasaan dan otoritas kepada posisi lain. Realitas kehidupan sosial ini membawa Dahrendorf pada argumennya bahwa perbedaan distribusi otoritas selalu menjadi faktor penentu dalam konflik sosial sistematis (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 154).

Dahrendorf menginterpretasikan konflik melalui tiga kategori utama kelompok, yaitu kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik. Kelompok semu merujuk pada sekelompok individu yang menempati posisi dengan peran yang serupa. Sementara itu, kelompok kepentingan diartikan sebagai entitas sesungguhnya dalam konflik kelompok menurut perspektif sosiologi. Kelompok ini memiliki struktur, organisasi, program atau tujuan, serta anggota personal. Kelompok konflik, yang secara aktif terlibat dalam konflik kelompok, muncul sebagai hasil dari berbagai

kelompok kepentingan yang ada (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 156-157).

Dahrendorf meyakini bahwa ide kepentingan laten (yang tersembunyi) dan kepentingan manifes (yang terlihat), kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok konflik menjadi dasar bagi penyelesaian konflik sosial. Bagian terakhir dalam teori konflik Dahrendorf membahas kaitan antara konflik dan perubahan. Secara singkat, Dahrendorf juga menyatakan bahwa kelompok-kelompok konflik muncul dan terlibat dalam tindakan yang memicu perubahan dalam struktur sosial. Seiring intensitas konflik meningkat, perubahan yang terjadi menjadi lebih radikal. Jika konflik intens tersebut disertai kekerasan, perubahan struktural dapat terjadi secara tiba-tiba (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2008: 284- 285).

Haryanto (2012:48-49) menjelaskan bahwa dalam teori konflik Dahrendorf, terdapat beberapa asumsi yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Transformasi sosial dapat terjadi di mana saja, dipicu oleh konflik sosial, interaksi antarelemen masyarakat, serta sumbangan dari setiap elemen. Proses ini tidak hanya membawa perubahan, tetapi juga potensi untuk terjadinya disintegrasi atau perpecahan di dalam masyarakat.
2. Dalam struktur masyarakat, penting untuk mengoordinasikan dan membentuk kelompok dengan berlandaskan dua aspek dominan, yaitu regulasi dan formasi yang didasarkan pada kepatuhan terhadap



norma dan aturan.

3. Setiap agregat memiliki kepentingan tersembunyi yang mencerminkan dasar dari kelompok semu.
4. Kepentingan yang awalnya tersembunyi dapat diungkapkan dengan rinci, sehingga kelompok semu memiliki kemampuan untuk menjadi sebuah kelas sosial yang terstruktur dan memiliki tujuan yang nyata.
5. Proses artikulasi itu dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang memberikan dukungan, termasuk unsur politik, sosial, dan psikologis.
6. Jika situasi-situasi tersebut terjadi, tingkat perselisihan antar kelas bergantung pada sejauh mana keadaan tersebut hadir dan sejauh mana kelompok dan pertentangan itu diatur, sehingga elemen-elemen lain masih tampak seperti kekuasaan dan penghargaan, serta transparansi dalam struktur kelas.
7. Intensitas konflik dalam konteks kelas ditentukan oleh sejauh mana kondisi-kondisi tersebut terwujud, seperti sejauh mana kemiskinan mutlak dapat berubah menjadi suatu keadaan yang relatif, serta bagaimana konflik tersebut terorganisir secara efektif.

Dahrendorf mengemukakan bahwa masyarakat memiliki dua ciri yang berdampingan, yaitu unit statik dan unit dinamis. Fokus utama Dahrendorf adalah menentang klaim teori struktural fungsional mengenai konflik perubahan sosial. Dia percaya bahwa perlu disempurnakan premis teori struktural fungsional tentang integrasi, dengan menegaskan bahwa elemen

variabel dinamis yang memengaruhi konstruksi struktur sosial berasal dari dalam sistem, bukan dari luar sistem.

Sedangkan menurut Wirawan (2013:87) asumsi yang mendasari teori konflik ralf Dahrendorf adalah sebagai berikut:

1. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai ambisi bagi terjadinya perpecahan atau disintegrasi dan perubahan sosial.
2. Masyarakat selalu dalam keadaan konflik menuju proses sebuah perubahan. Masyarakat terintegrasi atas dominasi (borjuis) menguasai proletar atau golongan paling rendah.

Dalam konsep teori konflik Dahrendorf, elemen terakhir yang diselidiki adalah keterkaitan antara konflik dan transformasi sosial. Dahrendorf mengakui signifikansi karya Lewis Coser yang menitikberatkan pada peran konflik dalam menjaga status quo. Tak hanya itu, Dahrendorf juga mengakui bahwa konflik dapat menjadi pendorong perubahan dan perkembangan dalam masyarakat. Raho (2007:80) merangkum bahwa Dahrendorf menyatakan bahwa ketika kelompok-kelompok yang berselisih muncul, tindakan-tindakan yang diambil oleh mereka cenderung mengarah pada perubahan struktural dalam struktur sosial. Secara esensial, Dahrendorf berpendapat bahwa kehadiran konflik dalam suatu kelompok akan menghasilkan tindakan-tindakan yang mendorong perubahan atau kemajuan, terutama jika konflik tersebut bersifat signifikan dan dapat menimbulkan perubahan secara mendasar.

## 2.8 Kerangka Pemikiran

Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa kerangka berpikir bukan hanya sekadar representasi, tetapi juga merupakan sintesa yang tajam, yang menggambarkan dengan jelas keterkaitan antara variabel yang sedang diselidiki. Fungsinya tidak hanya sebatas sebagai panduan, melainkan sebagai arahan yang tajam untuk menghadapi permasalahan dalam penelitian dan merumuskan hipotesis. Kerangka berpikir tersebut biasanya berbentuk bagan alur yang sangat terinci, dilengkapi dengan penjelasan kualitatif yang memperjelas setiap aspeknya. Untuk memudahkan penulis dalam rangka penyusunan rencana penelitian ini, maka dibutuhkan suatu landasan berpikir yang dijadikan sebagai pedoman untuk menjelaskan masalah yang sedang disorot.

Dalam dinamika kehidupan sosial manusia, konflik menjadi fenomena yang tak terhindarkan. Konflik dapat muncul dalam beragam konteks, meliputi pertentangan batin individu, ketegangan antar individu, hingga konfrontasi antara individu dengan kelompok. Faktor-faktor pemicu konflik sangat beragam, mencakup isu-isu ekonomi, sosial, agama, ras, budaya, dan aspek-aspek lainnya yang turut berperan dalam memunculkan ketegangan di tengah masyarakat.

Berkaitan dengan peran Mbalu Gendang sebagai sarana penyelesaian konflik. Mbal Gendang merupakan rumah adat Manggarai yang berfungsi sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Ini adalah tempat suci di mana orang dapat berkumpul dan mendiskusikan isu-isu penting, termasuk konflik.

Mbal Gendang dipimpin oleh Tua Golo, salah satu elite adat masyarakat Manggarai. Tua Golo adalah suku Tua yang memerintah Golo (desa). Siapa yang pantas dihormati masyarakat? Peran Tua Golo dalam kasus ini adalah memfasilitasi diskusi dan mencapai kesepakatan penyelesaian sengketa.

Mbal Gendang efektif sebagai alat atau sarana penyelesaian konflik karena berlandaskan prinsip persatuan, saling menghargai dan musyawarah. Ketika masyarakat berkumpul di Mbaru Gendang, mereka teringat akan ikatan bersama dan tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif, dalam hal ini budaya Lonto Leok. Forum Lonto Leok memanfaatkan simbol adat dan budaya masyarakat Manggarai dalam upaya penyelesaian permasalahan pertanahan secara damai.

Selain perannya dalam penyelesaian konflik, mbaru gendang juga berperan sebagai tempat membangun komunitas dan transmisi pengetahuan budaya. Dengan menyatukan orang-orang untuk membahas masalah-masalah penting, mbaru gendang membantu memperkuat masyarakat dan melestarikan budayanya.

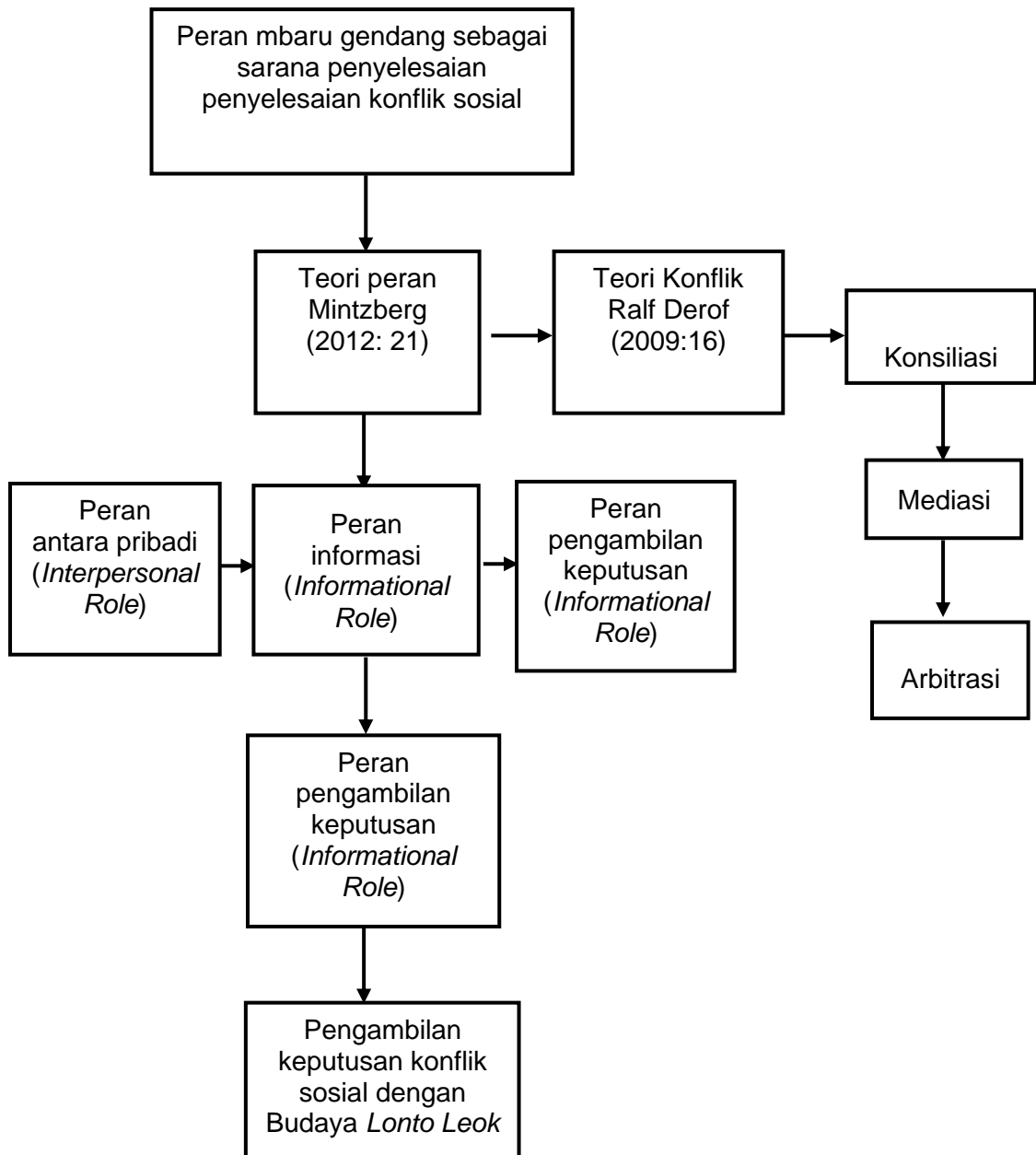
Berikut adalah beberapa manfaat khusus menggunakan mbaru gendang sebagai alat penyelesaian konflik:

1. Membangun kepercayaan dan pemahaman antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.
2. Menyediakan ruang yang aman dan netral untuk pihak yang berkonflik.
3. Memungkinkan untuk partisipasi semua pihak yang berkepentingan.

4. Mendorong penggunaan dialog dan negosiasi untuk menyelesaikan konflik.
5. Membantu untuk menemukan solusi yang adil dan dapat diterima oleh semua pihak.

Penyelesaian konflik berdasarkan pendekatan budaya tidak jauh berbeda dengan penyelesaian konflik pada umumnya. Menurut Tawfik Rinaldi, perselisihan dapat diselesaikan melalui negosiasi, litigasi, mediasi, dan arbitrase. Namun, untuk keperluan penelitian ini, penulis fokus pada mediasi.

**Bagan 2. 2 Kerangka pemikiran**



*Sumber: diolah oleh penulis 2023*